

Pesan Damai Pesantren





Pesan
Damai[☾]
Pesantren
Modul Kontra Narasi

CSRC
CENTER FOR THE STUDY OF
RELIGION AND CULTURE

 **KONRAD
ADENAUER
STIFTUNG**

2018

Penulis:

Irfan Abubakar

Rita Pranawati

Idris Hemay

Alamsyah M. Djafar

M. Afthon Lubbi Nuriz

Junaidi Simun

Ubed Abdillah Syarif

PENGANTAR KAS

Sejak tahun 2001 Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia bekerjasama dengan Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kerjasama kedua lembaga ini adalah untuk menjembatani negara Muslim terbesar di dunia dengan dunia Barat. Menyelaraskan Hak Asasi Manusia yang sangat ditekankan di dunia Barat dengan keunikan budaya serta prinsip-prinsip agama Islam di Indonesia merupakan titik berat dari kerjasama ini. Dengan kata lain, inti dari kerjasama kami meliputi dukungan dalam bidang prinsip-prinsip dasar demokrasi, HAM, toleransi beragama, prinsip-prinsip negara hukum serta kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.

Sejak tahun 2008 sebanyak 2500 guru-guru pesantren telah mengikuti pelatihan CSRC dan KAS. Sebagian dari mereka terpilih untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang berlangsung selama dua tahun, dan tahun 2014 satu kelompok mendapat kesempatan berkunjung ke Jerman dan Perancis untuk mempelajari bagaimana proses dialog antar agama dan antar budaya di Jerman dan Eropa berjalan.

Kerjasama ini dikembangkan dan lebih diintensifkan berkat dukungan dana dari Uni Eropa melalui proyek “Pesantren for Peace” (PfP). Proyek ini berlangsung sejak Januari 2015 hingga Juni 2017 dengan melaksanakan berbagai kegiatan di 5 wilayah propinsi Jawa seperti kajian, pelatihan, penerbitan, dialog dengan kelompok minoritas, promosi HAM di pesantren, serta pengembangan kapasitas pesantren melalui pemberian dana hibah. Selain memahami demokrasi, hak asasi manusia dan Islam, proyek ini juga bertujuan mendorong resolusi konflik

secara damai (dengan semangat agama) serta mendorong terbentuknya jejaring antar pesantren.

Menyambung proyek PfP yang telah berakhir, sejak Juni 2017 CSRC dan KAS mengembangkan proyek “Voice of Pesantren: Messaging Peace and Countering Extremism a Project Enhancing the Role of Indonesian Islamic Schools (Pesantren) in Promoting Peace and Tolerance”. Program ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas institusi Pondok Pesantren di Indonesia dalam menyebarkan perdamaian dan toleransi keagamaan melalui kontra narasi ekstremis.

Sejumlah guru pesantren ikut terlibat dalam rangkaian proyek ini, mulai dari workshop, uji coba materi training dan pengembangan modul yang penuh tantangan. Para ustadz/ustadzah berhasil berkolaborasi dengan para ahli dalam penulisan modul ini. Modul ini akan digunakan oleh para pelatih—para ustadz/ustadzah- sebagai alat bantu praktis dalam seluruh pelatihan kontra narasi ekstremis di masa yang akan datang.

Sebagai organisasi politik Jerman, kami sangat menghargai akses kepada para guru pesantren. Akses ini hanya dapat kami peroleh berkat kerjasama kami dengan CSRC. Menjalani pendidikan di pesantren masih dan terus merupakan sebuah pilihan yang menarik bagi banyak masyarakat Indonesia. Pengaruh keagamaan, pengaruh moral dan dengan demikian juga keyakinan akan masyarakat yang diberikan para guru pesantren kepada murid-muridnya, menjadikan para guru ini multiplikator yang optimal dalam memenuhi tugas Konrad-Adenauer-Stiftung di seluruh dunia, yaitu mendukung dan mengembangkan demokrasi!

Terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan modul ini!

Juli 2018

Jan Senkyr

*Direktur untuk Indonesia dan Timor-Leste
Konrad-Adenauer-Stiftung*

PENGANTAR DIREKTUR CSRC UIN JAKARTA

Konteks

Meskipun tindakan terorisme telah diminimalisir dengan adanya Densus 88, banyak pengamat dan pejabat pemerintah yang masih percaya bahwa penyebaran ideologi ekstremis masih begitu kuat, dan bisa menjadi akar tindakan terorisme di masa yang akan datang. Hasil riset menunjukkan sejumlah pemuda Muslim tertarik dengan apa yang disebut sebagai pergerakan dan ideologi jihadi transnasional.

Hasil penelitian CSRC UIN Jakarta (2017) menunjukkan narasi Islamis yang berkembang di masyarakat mengambil bentuk yang beragam dan berpotensi melahirkan bentuk-bentuk ekstremisme baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan. Ideologi ekstremis yang sudah terbangun akan menjadi pijakan, sumber nilai dan legitimasi dalam bersikap dan bertindak terhadap mereka yang berbeda (*the others*). Pada tataran hilir sosial praxis arus gelombang ideologi esktremis perlahan tapi pasti dapat menghadirkan abrasi yang mengikis pelataran kehidupan sosial-keagamaan yang sebelumnya harmonis. Tidakkah pembaca merasakan ruang-ruang harmoni mulai menyempit?

Alasan dibalik suksesnya gerakan ekstremis menarik pemuda Muslim ialah karena mereka dengan lihai menggunakan simbol-simbol dan referensi Islami, yang sebenarnya juga disebarkan oleh kalangan Islam secara umum, namun mereka interpretasi secara ideologis (Naureen Chowdhury dan Jack Barely, CGCC, 2013). Dalam melakukan hal tersebut, dan ini menjadi faktor kunci kesuksesannya, mereka men-*frame* berbagai konflik yang sekarang ini melibatkan umat Islam (baik real maupun khayali) sebagai penindasan kaum kafir atas umat Islam. Banyak pemuda Muslim, yang memiliki pemahaman sempit tentang Islam dan yang lemah pemikiran kritisnya, telah dengan gampang terpengaruh oleh *framing* ini. Dalam aspek konten ideologisnya, mereka secara besar-besaran menggunakan literatur Islam dan retorika dalam menyampaikan dan mengkampanyekan pandangan radikalnya. Metode komunikasi ini telah digunakan secara efektif untuk menekan tombol emosi pemuda Muslim sehingga mengikuti pemahaman mereka.

Hasil penelitian CSRC menyebutkan ada tiga pola penyeberan narasi ekstremisme. *Pertama* adalah media (komunikasi) yang mencakup media cetak, elektronik, dan online, bulletin, majalah, selebaran, dan blog. Pola penyebaran *kedua* adalah hubungan interpersonal yang

dapat berupa hubungan keluarga, guru dan teman/sahabat. Pola penyebaran *ketiga* yaitu ruang atau setting sosial yang meliputi kegiatan pengajian dan khalaqah. Narasi Islamisme yang ditransmisikan melalui ruang ini cenderung lebih leluasa karena sifatnya yang eksklusif dan privat.

Dengan pola penyebaran yang sangat massif dan sistematis, maka perlu metode dan cara yang sistematis dan terencana pula untuk mencegah penyebaran narasi dan perilaku ekstremisme melalui kontra narasi dan juga penyebaran pesan-pesan damai terhadap seluruh elemen masyarakat Indonesia. Nah, kontra narasi telah dianggap sebagai pendekatan termutakhir dalam penanggulangan terorisme, karena pendekatan ini melibatkan aspek preventif. Di dalam tingkatan meso-sosial, pendekatan ini sering digunakan oleh aktor dan organisasi sosial-keagamaan untuk mencegah penyebaran ideologi dan wacana kelompok ekstremis.

Diharapkan pendekatan ini bisa memperkuat peran keluarga dalam menjaga individu yang rawan terhadap kekerasan ini. Namun, pada tatanan makro, pendekatan ini diharapkan akan memberi sumbangsih bagi pemerintah dalam menanggulangi penyebab struktural dari kekerasan ekstremis, yang melibatkan konflik politik yang tak berkesudahan, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi agama, dan marginalisasi ekonomi sosial. Agar aktivis sosial-keagamaan bisa menyediakan upaya penanggulangan terorisme yang kredibel, maka mereka harus terlepas dari kepentingan politik manapun.

Namun demikian, para aktivis sosial yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kontra narasi tentunya perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan yang relevan dalam menganalisis konten dan metode penyampaian narasi ekstremis itu sendiri. Ini akan secara efektif membantu mereka menandingi narasi ekstremis dan bahkan bisa mendelegitimasi ideologi dan pemahaman keagamaan mereka.

Mengandalkan Pesantren

Guru di Pondok Pesantren merupakan salah satu dari kalangan umat Islam yang dapat diandalkan untuk secara aktif berperan dalam membawa agenda ini. Ini tidak hanya karena mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran dan argumentasi keislaman, tetapi mereka juga memiliki kapasitas untuk mengkomunikasikan ini kepada masyarakat. Secara kelembagaan, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyatu dan mengakar di masyarakat. Di Indonesia terdapat 3.65 juta santri yang tersebar di 25.000 pondok pesantren.

Pondok pesantren mendidik para santri dengan ajaran-ajaran yang inklusif. Para santri yang terdapat di Pondok Pesantren datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan juga dari kultur, budaya, dan bahasa yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan dan juga pengajaran yang mengandung nilai-nilai inklusif, toleran, terbuka, dan saling menghargai, pondok

pesantren dapat menjadi model dan modal dalam penyebaran pesan damai dan hidup harmoni di tengah-tengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Dipilihnya guru di Pondok Pesantren sebagai agen penyampai perdamaian selain karena sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup memadai terkait dengan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, mereka juga sehari-hari memiliki hubungan komunikasi dengan para santri secara langsung dan intens. Dengan komunikasi langsung dan secara kontinu, maka akan sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai Islam damai, sehingga menjadi satu gerakan massif dan dapat menghalau gerakan ekstremisme itu sendiri.

Namun yang perlu dilakukan bagi para guru di Pondok Pesantren adalah meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam menganalisis konten-konten narasi ekstremis yang disebarkan melalui media online. Alasan fokus pada media online karena, berdasarkan pada hasil penelitian di atas dan data yang dihimpun oleh BNPT bahwa pembentukan pemikiran radikal seseorang hingga menghasilkan aksi terorisme dipengaruhi oleh media online (internet). Bahkan, penggunaan media online dalam penyebaran narasi kebencian yang kemudian menjadi penyebab lahirnya ekstremisme dan radikalisme tidak hanya dalam ruang lingkup nasional, tetapi juga jaringan trans-nasional.

Berangkat dari alasan inilah, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) sejak juni 2017 mengembangkan program Penguatan Peran Pesantren dalam Promosi HAM Melalui Kontra Narasi Ekstremis. Program ini telah menyelenggarakan empat kegiatan penting yaitu Brainstorming, Workshop, Consultation Meeting, Preliminary Workshop dan Try Out. Sebagai tindak lanjut dari program tersebut, CSRC dan KAS ditahun 2018 mengembangkan sebuah program “*Voice of Pesantren: Messaging Peace and Countering Extremism a Project Enhancing the Role of Indonesian Islamic Schools (Pesantren) in Promoting Peace and Tolerance*”. Program ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas institusi Pondok Pesantren di Indonesia dalam menyebarkan pesan damai dan toleransi melalui kontra narasi.

Modul: Cerita di Balik Layar

Kehadiran modul ini merupakan bagian penting dari program “Kontra Narasi: Suara Pesantren untuk Perdamaian dan Toleransi” yang titik beratnya pada pengembangan kapasitas melalui serangkaian kegiatan riset, workshop, dan training. Modul ini sendiri disusun sebagai instrumen pengajaran dalam kegiatan Pendidikan Kontra Narasi yang merupakan salah satu aktivitas pokok dalam program ini. Kami percaya modul ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan peserta didik yang semuanya dari pesantren mengingat proses penyusunan dan pengembangannya mengikutsertakan para guru pesantren.

Disamping itu, penyusunan modul ini telah melewati serangkaian proses yang dimulai dari workshop, ujicoba materi training, preliminary workshop dan Penelitian Kualitatif terhadap

narasi ekstremis dan kontra narasinya di media online dan offline di Indonesia sejak 2001. Lalu dilanjutkan dengan pengembangan modul yang disusun oleh sebuah tim penulis yang sepenuhnya melibatkan para guru pesantren yang terpilih karena kemampuan dan komitmennya dalam mempromosikan HAM, perdamaian, dan toleransi.

Penyusunan modul dimulai dengan Brainstorming yang bertujuan untuk mendiskusikan secara mendalam desain matriks modul yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan pesantren berdasarkan hasil penelitian dan rangkaian program sebelumnya.

Yang khas dari Modul Ini

Berdasarkan hasil brainstorming di atas modul dibuat dalam 5 bab utama yaitu:

Bagian pertama, *Islam Dien as-Salaam*. Bagian ini merupakan fondasi teologis (Aqidah) atas dasar mana kontra narasi dilakukan. “*Islam Dien as-Salaam*” menjelaskan bahwa Islam tidak sebatas menolak perang dan kekacauan, tapi lebih dari itu mengajarkan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia. Disamping itu, Islam Agama Damai berarti menekankan prinsip *ishlah* sebagai cara mengakhiri konflik dan prinsip tasamuh sebagai cara menyikapi perbedaan dan keragaman.

Bagian kedua, Ideologi ekstremis. Bagian ini menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan ideologi ekstremis dan bagaimana mengenali ciri-ciri utamanya. Dalam bagian ini dijelaskan tentang hubungan esktrémisme dengan kekerasan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, pemaparan Ideologi Takfiri yang berpotensi memecah belah. Pembahasan difokuskan pada pendalaman konsep *al-Wala'* dan *al-Bara'* yang merupakan ideologi salafi jihadi yang berpotensi menciptakan konflik dan polarisasi sosial. Terakhir menyoroti dampak-dampak negatif ideologi ekstremis baik langsung maupun tidak langsung.

Bagian ketiga, Narasi Ekstremis dan daya Pikatnya. Bagian ini bertujuan menguatkan pengetahuan dan pemahaman tentang apa itu narasi ekstremis, bagaimana mengenali ciri-cirinya, serta dimana kekuatan daya pikatnya sehingga mampu menyetir emosi pendengar/pembaca untuk mengikuti misi ideologisnya. Pada bagian ini dijelaskan definisi narasi ekstremis, unsur-unsur pembentuknya, dan alur cerita umum yang biasa digunakannya. Khusus tentang yang disebut terakhir, topik yang sangat penting, yaitu “narasi induk”, sebuah narasi yang lintas generasi dan diterima luas di kalangan audiens pembaca narasi. Apa fungsi narasi induk dalam narasi esktrémis? Menjawab pertanyaan ini penting karena tanpanya akan sulit memahami unsur kekuatan narasi ekstremis. Selain itu, pembahasan juga diarahkan untuk memahami tujuan strategis narasi ekstremis dan tentu saja menganalisis alat-alat retorika bahasa yang digunakan untuk menekan tombol emosi pembaca.

Bagian keempat, kontra narasi. Bagian ini bertujuan membantu peserta memahami konsep kontra narasi dan tujuan strategisnya. Selain itu bagian ini juga membahas tentang 2 strategi utama kontra narasi. Yaitu, “strategi *reframing*” dan strategi “kontra analogi”. Bagian penting lainnya adalah mengenali dengan baik alat-alat retorika sebagai penunjang kontra narasi yang persuasif.

Bagian kelima, Praktek menyusun kontra naras ekstremis. Ini adalah bagian praktis dari modul ini, yaitu belajar bagaimana melakukan langkah-langkah kontra narasi. Karena kontra narasi bersifat “argumen ganda”, maka bagian awal kontra narasi adalah analisis narasi ekstremis. Modul ini membahas 5 langkah analisis narasi ekstremis. Atas dasar itu, dipaparkan langkah-langkah menyusun kontra narasi yang efektif dan persuasif.

Ada dua hal yang baru dari modul ini yang membedakannya dari modul-modul CSRC lainnya. *Pertama*, hampir di semua modul, kecuali modul yang kelima, pembahasan selalu diawali dengan “Apa yang Kita Ketahui Tentang....”. Tugas ini diberikan untuk penjabakan asumsi peserta pelatihan mengenai isu yang akan dibahas. Hal itu dilakukan dengan menyodorkan kepada peserta beberapa pernyataan yang sengaja dibuat terkait dengan isu yang sedang diangkat. Lalu peserta dimintakan opininya, apakah mereka setuju, ragu-ragu, atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sessi ini kemudian diakhiri dengan diskusi kecil tentang alasan masing-masing mengeluarkan opininya. Misal, pada bagian “ideologi ekstremis” diberikan sebuah pernyataan yang berbunyi, “Kita dapat mengenali orang yang ekstremis dari jenggot dan pakaiannya”. Pernyataan seperti ini dapat memberikan *clue* kepada peserta tentang bagaimana membedakan antara asumsi umum yang belum tentu benar dan konsep yang sudah teruji kebenarannya.

Kedua, untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta pelatihan mengenai topik-topik yang diangkat di modul ini kami juga menerbitkan sebuah buku bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut disusun bersama oleh team dari guru-guru pesantren yang tergabung dalam jaringan Pesantren for Peace (PFP) dengan team penyelia dari CSRC. Bahan bacaan ini dibuat terpisah dari modul dengan tujuan agar modul tampak lebih ringkas dan praktis, dan ringan untuk ditenteng. Selain itu, bahan bacaan tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca umum untuk meningkatkan wawasannya tentang isu-isu yang relevan dengan kontra narasi.

Ucapan Terima Kasih

Modul ini adalah hasil kerja kolektif aktivis pesantren di pulau Jawa dengan Tim dari Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena itu, dalam kesempatan pertama saya ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih atas peran serta para guru yang ikut menyusun modul ini (juga “Bahan Bacaan”). Juga kepada penyelia yang bekerja tidak kenal lelah mendampingi mereka sehingga menghasilkan karya yang bagus ini.

Publikasi modul ini dan berbagai aktivitas pengembangan yang menyertainya tidak akan

terwujud tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia dan Timor-Leste adalah mitra utama CSRC dalam menjalankan program ini. Karena itu saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Jan Senkyr, Direktur KAS Indonesia dan Timor-Leste. Begitu juga kepada Sarah Sabina Hasbar, selaku koordinator Proyek KAS, yang bahu-membahu mengarahkan dan memastikan program ini sesuai dengan desain perencanaannya. Teman-teman KAS lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan namanya di sini perlu mendapatkan penghargaan dan ucapan terimakasih karena telah berkontribusi pada proyek ini sesuai fungsinya masing-masing.

Atas dukungan dan kerjasama yang baik selama ini saya haturkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Pihak kedua yang perannya krusial dalam mendukung penerbitan modul ini adalah tim CSRC sendiri. Saya ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama berikut ini: Idris Hemay (koordinator Program), Muchtadlirin, Efrida Yasni, Haula Sofiana, dan Rheza Chintya.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015-2019), selaku Pembina CSRC UIN Jakarta. Begitu juga kepada Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, selaku ketua Dewan Pakar CSRC, yang nasihat dan dorongannya telah memungkinkan kerja-kerja di lembaga ini selalu disinari oleh semangat pengabdian akademik, sosial, dan keagamaan. Tidak lupa penghargaan dan terima kasih patut disampaikan kepada editor modul ini. Editor telah bekerja luar biasa memastikan tulisan tim penulis dan guru-guru pesantren se-Jawa ini memenuhi prinsip keterbacaan sesuai harapan sebuah modul yang menjadi pegangan guru-guru pesantren.

Terakhir terima kasih dan penghargaan pantas diberikan kepada Hidayat al-Fannanie yang telah berkontribusi dalam mendesain lay out modul ini, dengan memberikan ilustrasi gambar, grafis, dsb, sehingga membuat tampilan luar dan dalam modul ini lebih menarik.

Semoga modul ini dapat memenuhi harapan kita semua meningkatnya peran pesantren dalam mempromosikan Perdamaian, HAM dan Toleransi dengan melakukan kontra narasi ekstremis.

Jakarta, Juli 2018

Irfan Abubakar

Direktur CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR KAS	iii
PENGANTAR DIREKTUR CSRC UIN JAKARTA	v
Modul 1 : Islam Agama Damai (<i>Dien As-Salaam</i>)	02
Modul 2 : Ideologi Ekstremis	12
Modul 3 : Narasi Ekstremis dan Daya Pikatnya	22
Modul 4 : Memahami Kontra Narasi	38
Modul 5 : Menyusun Kontra Narasi	48
Tentang CSRC	57
Tentang KAS	58

MODUL 1:

ISLAM

AGAMA DAMAI

(*DIEN AS-SALAAM*)



ALOKASI WAKTU:

90 Menit

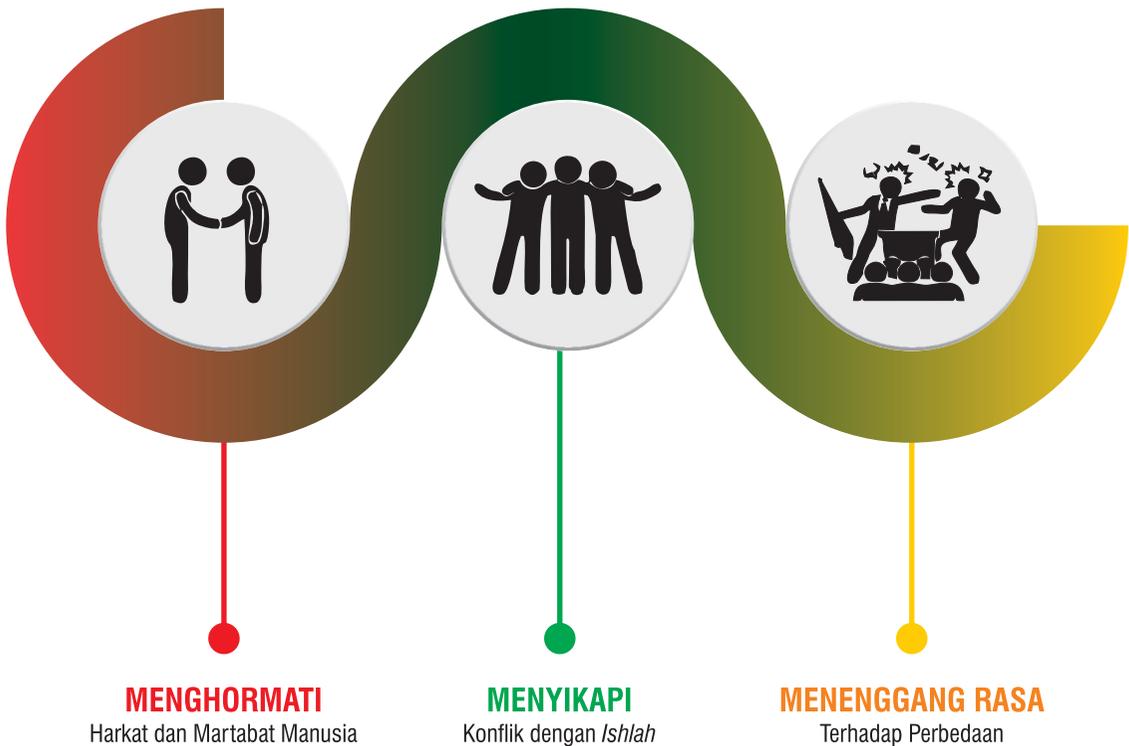


MATERI:

- Menghormati Harkat dan Martabat Manusia
- Menangani Konflik menurut Islam
- Menyikapi Perbedaan dan Keragaman

Setelah sesi ini, peserta mampu:

- Menjelaskan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia dalam ajaran Islam dan memberikan contohnya.
- Menjelaskan prinsip-prinsip *ishlah* dalam menangani konflik.
- Menjelaskan bagaimana menyikapi perbedaan dan keragaman menurut ajaran Islam.



PENGANTAR

Modul ini mengajak peserta untuk membahas secara mendalam konsep Islam sebagai agama damai. Topik ini mencakup pembahasan tentang gagasan bahwa perdamaian bukan hanya absennya perang, melainkan terwujudnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Prinsip lain yang penting ditekankan dalam modul ini adalah menciptakan perdamaian harus didasarkan pada menghadirkan *maslahah* (kemaslahatan) dan mencegah *mafsadah* (kerusakan). Namun demikian, damai yang hakiki mustahil tercapai tanpa kesediaan untuk mengakui keragaman dan menghormati perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial.



TUGAS 1

MENGHORMATI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini, dan pilih “Ya” bila Anda setuju dengan pernyataan tersebut dan pilih “Tidak” jika tidak setuju! Selanjutnya diskusikan alasan masing-masing!

PERNYATAAN	YA	TIDAK
1. Islam menghargai martabat semua manusia karena mereka diciptakan dalam bentuk yang sempurna.		
2. Penyiksaan fisik kepada tersangka oleh penyidik dalam proses pembuatan berita acara penyidikan (BAP) dapat dibenarkan karena desakan untuk mendapatkan pengakuan dari tersangka		
3. Penyerangan terhadap kelompok Syi'ah di Sampang tidak mencerminkan sikap menghargai harkat dan martabat manusia.		
4. Aksi demonstrasi besar-besaran untuk mengkritik kebijakan pemerintah merupakan ekspresi kebebasan berpendapat yang merupakan hak-hak dasar manusia.		
5. Merusak/membongkar/membakar rumah ibadah agama lain dengan alasan tidak memiliki IMB di sebuah daerah mencerminkan sikap <i>amar makruf nahi munkar</i> .		



Catatan untuk Fasilitator

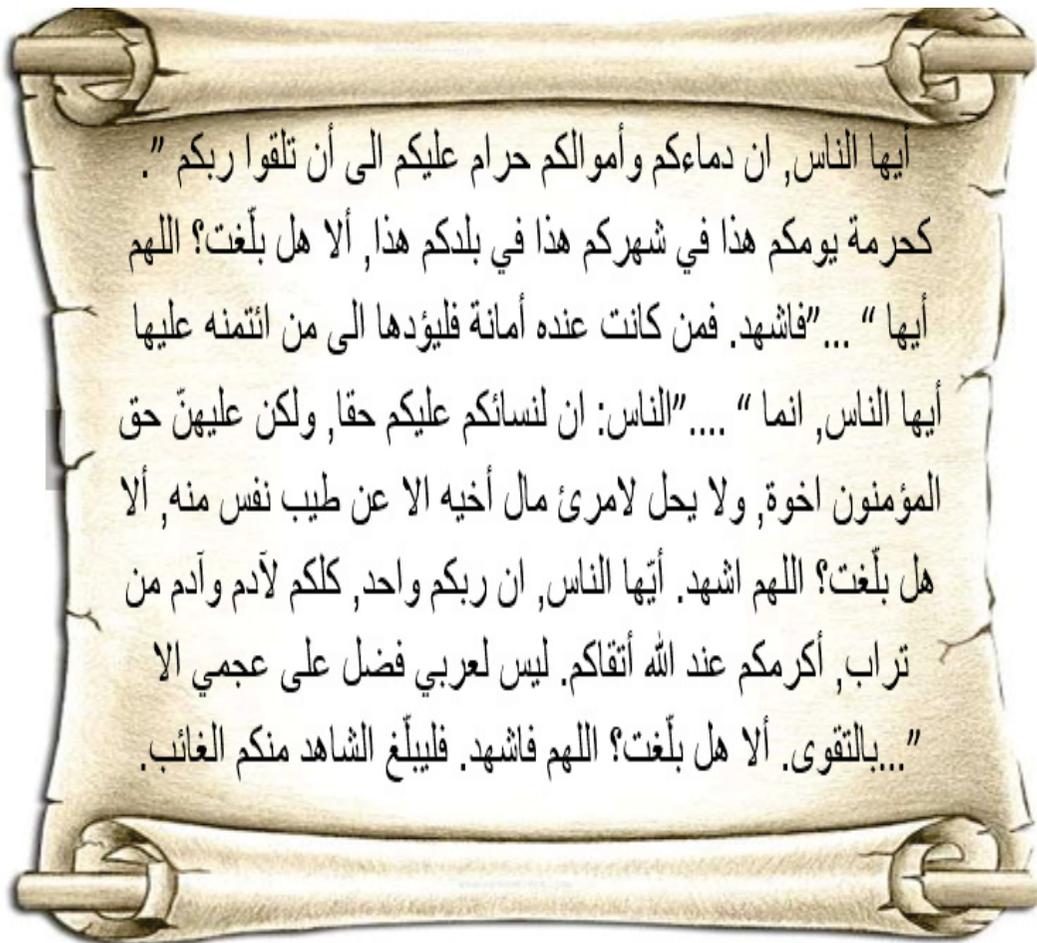
Fasilitator dapat memberikan kesempatan masing-masing peserta untuk mengajukan argumennya, namun perlu mencermati sejauh mana argumen tersebut mendukung prinsip penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Dibawah ini kutipan-kutipan teks dalam Islam yang mengajarkan kewajiban menghormati harkat dan martabat kemanusiaan.

Kutipan 1

KEMANUSIAAN DALAM HAJI WADA'

Berikut ini beberapa kutipan teks Haji Wada' yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW di depan ummat Islam pada Haji terakhir yang juga disebut Haji Perpisahan. Dalam khutbah ini Nabi menegaskan pentingnya melindungi hak-hak hidup, hak atas harta benda, hak-hak perempuan (isteri). Kemudian selain itu, Nabi juga menekankan tentang pentingnya menjaga persaudaraan ummat Islam dan persaudaraan umat manusia.



Kutipan 2

TUJUAN UTAMA SYARIAH

Kutipan di bawah ini adalah pernyataan Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat tentang tujuan ditegakkannya Syariah

فقد اتفقت الأمة، بل سائر الملل على أن الشريعة وضعت للمحافظة على الضروريات الخمس، وهي: الدين، والنفس، والنسل، والمال، والعقل، وعلمها عند الأمة كالضروري (الموافقات ١/٣٨)

“Ummat Islam, bahkan agama-agama samawi lainnya, menyepakati bahwa Syariat agama ditegakkan untuk tujuan melindungi 5 hak-hak dasar manusia; yaitu hak beragama, hak hidup, hak melanjutkan keturunan (reproduksi), hak atas harta, dan hak mengembangkan akal pikiran dengan baik (hak berpikir). Memahami syariah agama (dalam perspektif ini) bagi umat Islam harus menjadi prioritas. (al-Muwafaqat, Jilid1, hal. 38)

Kutipan 3

PENGAMPUNAN UMUM

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pernyataan Nabi Muhammad SAW yang memberikan pengampunan umum kepada penduduk Mekah pada masa Fathu Makkah

فقال رسول الله: « ما تظنون أني فاعل بكم؟»، فقالوا: «خيرًا أخ كريم وابن أخ كريم»، فقال: « لا أتزيب عليكم اليوم يغفر الله لكم»

Berkata Rasulullah SAW (kepada penduduk Mekah), “Apa gerangan yang akan saya perbuat kepada kalian semuanya?” Para penduduk Mekah menjawab, “Semoga hal yang baik, saudaraku yang mulia, dan keponakanku yang mulia” Nabi pun melanjutkan (dengan mengutip QS Yusuf [12]: 92), “Tidak ada cercaan bagi kalian semuanya hari ini dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kalian”



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator perlu mengajak peserta untuk mendiskusikan masing-masing kutipan di atas dan mengidentifikasi nilai-nilai penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia dalam perspektif Islam. Fasilitator perlu juga memberikan informasi tentang Hak Asasi Manusia Universal sebagai perspektif perbandingan



BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfudh dan Wahidah Rosayadah, “Islam Membawa Misi Kemanusiaan”, dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip menghormati harkat dan martabat manusia dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

1. Syu‘bah Asa, “HAM dalam Kajian Khutbah Haji”, dalam *Islam, HAM, dan KelIndonesiaan: Refleksi dan Agenda Aksi Untuk Pendidikan Agama*, Jakarta: Maarif Institute, 2007.
2. Nasaruddin Umar: “Belajar dari Fathu Makkah”
RMOL <http://www.rmol.co/read/2016/12/10/271961/Belajar-Dari-Fathu-Makkah->
3. Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (Ed), *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*, Jakarta: CSRC-KAS-Uni Eropa, 2015.
5. Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia, Jakarta: CSRC-KAS, 2014.
6. Yudi Latif, “Tafsir Sosiologis Atas Piagam Madinah” dalam *Islam, HAM, dan KelIndonesiaan: Refleksi dan Agenda Aksi Untuk Pendidikan Agama*, Jakarta: Maarif Institute, 2007.
7. Jajang Kurniawan: “Rasulullah berdiri menghormati iringan jenazah Yahudi yang lewat”. (<https://rasulullahmanusiawi.wordpress.com/2015/01/16/rasulullah-berdiri-menghormati-iringan-jenazah-yahudi-yang-lewat/>)



TUGAS 2

MENANGANI KONFLIK MENURUT ISLAM

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini, kemudian beri tanda centang pada salah satu opsi setuju, ragu-ragu atau tidak setuju sesuai dengan sikap Anda terhadap masing-masing pernyataan!

PERNYATAAN	A	B	C
1. Di dalam ajaran Islam, semua bentuk kekerasan tanpa alasan yang <i>haq</i> tergolong dosa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Berperang melawan kaum Syiah adalah bagian dari <i>Jihad Fi Sabilillah</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Jalan satu-satunya mengatasi masalah umat Islam adalah berperang untuk meraih kehormatan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Nabi Muhammad tetap menyetujui Perjanjian Hudaibiyah walaupun poin-poinnya merugikan kepentingan umat Islam. Karena Nabi lebih mengedepankan <i>Ishlah</i> (solusi damai) dari pada perang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Nabi Muhammad dan para sahabat terlibat dalam 3 perang besar; Badar, Uhud dan Khandak semata-mata demi mempertahankan diri dari agresi musuh.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Nabi Muhammad ketika muda mengajak suku-suku yang berkonflik untuk sama-sama mengangkat batu <i>hajar al-Aswad</i> . Sikap ini mencerminkan prinsip resolusi konflik dalam Islam.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

SETUJU

RAGU-RAGU

TIDAK SETUJU

KONSEP DASAR TERKAIT DENGAN PRINSIP PENANGANAN KONFLIK DALAM ISLAM

- ❑ Kata Islam bermakna damai dengan derivasi katanya *al-silm*, *al-salam*, dan *al-Islam* yang berarti damai. Persaudaraan, persatuan, kekeluargaan, dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang harus diperjuangkan manusia dalam menjalani kehidupan bersama di dunia ini.
- ❑ Banyak ayat al-Qur'an yang mengecam perangai sebagian manusia yang memutus tali persaudaraan (*habl minannas*) dan disetarakan dengan melakukan kerusakan di muka bumi (*fasad fil ardh*).
- ❑ Sejarah Islam menceritakan adanya perang, namun bukan berarti menyetujui perang sebagai solusi, apalagi menganjurkan. Islam *rahmatan lil-alamin* menjadi tujuan universal yang harus diperjuangkan.
- ❑ Perang dibolehkan hanya untuk membela diri apabila hak-hak dasar dan kemerdekaan direnggut dengan paksa (QS al-Baqarah [2]: 190). Perang adalah jalan terakhir sebagaimana *emergency exit* ketika perdamaian tertutup sama sekali. Mencegah terjadinya perang lebih diutamakan dan harus benar-benar diupayakan. Sabar dan menahan diri jauh lebih baik (QS an-Nahl [16]: 126).
- ❑ Al-Qur'an sangat menganjurkan *ishlah*, yaitu mengusahakan solusi damai terhadap orang-orang yang bertikai. Dalam Islam, *ishlah* merupakan prinsip resolusi konflik.
- ❑ Ada beberapa metode dalam *ishlah* yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi konflik. Salah satunya Metode Negosiasi yang menghasilkan Perjanjian Hudaibiyah.



BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfudh dan Wahida Rosayadah, “Islam *Dien as-Salam*,” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed), *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip Membangun Perdamaian dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

- Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (Ed), *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*, Jakarta: CSRC-KAS-Uni Eropa, 2015.



TUGAS 3

MENYIKAPI PERBEDAAN DAN KERAGAMAN

Mintalah peserta untuk membahas pernyataan-pernyataan berikut ini dengan argumen-argumennya dalam kelompok kecil.

01

Islam dalam ajarannya menghargai perbedaan. Namun umat Islam seringkali tidak lagi menghargai perbedaan, utamanya terkait ras, agama, dan keyakinan.

02

Jika dihubungkan dengan identitasnya sebagai warga negara, umat Islam menyetujui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan menyepakati Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun jika dihubungkan dengan identitasnya sebagai Muslim, masih ada Muslim yang ingin mendirikan negara Islam dan mengganti Pancasila dengan Negara Islam.

03

Toleransi sering dianggap sebagai sikap pasif menghargai orang yang berbeda. Toleransi seharusnya sikap aktif untuk menjaga persatuan meski kita sangat beragam.

04

Misi besar kehadiran Islam adalah *rahmatan lil-alamin*. Misi besar ini sering ternodai dengan tindakan manusia yang mentafsirkan agama secara tekstual dan mengutamakan sekelompok kecil manusia daripada kemaslahatan bersama.



BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfud dan Wahida Rosayada “Menyikapi Keragaman dalam Bingkai Kebangsaan dan Kewargaan” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed), *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip menyikapi perbedaan dan keragaman dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

1. Qurais Shihab, “*Kebhinekaan (Makna) "Ummat" dalam al-Qur'an*,” Tirto.id <https://tirto.id/kebhinekaan--makna--ummat-dalam-al-qur039an-cpPi>
2. Nasaruddin Umar, “Perbedaan adalah *Sunnatullah*,” dalam *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, Jakarta: Pustaka IIMaN dan CSRC UIN Jakarta, 2018, hal. 131-134
3. Chaider S. Bamualim, Irfan Abubakar dan Hilman Latief, “Keragaman (Diversity) dan Toleransi”, dalam *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2018.
4. Azyumardi Azra, “Islam dan Konsep Negara: Pergulatan Politik Indonesia Pasca-Soeharto”, dalam *Fikih Kebinekaan*, Jakarta: Mizan Maarif Institute, 2015.
5. Zakiyuddin Baidhawiy, “Piagam Madinah dan Pancasila: Prinsip Kehidupan Bersama dalam Berbangsa dan Bernegara”, dalam *Fikih Kebinekaan*, Jakarta: Mizan Maarif Institute, 2015.

MODUL 2:

IDEOLOGI

EKSTREMIS



ALOKASI WAKTU:

160 Menit



MATERI:

- Definisi Ideologi Ekstremis dan Kekerasan
- Ideologi *Takfiri* yang Memecah Belah
- Dampak-dampak Negatif Ideologi Ekstremis.

Setelah sesi ini, peserta mampu:

- Memahami definisi ekstremisme dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan ekstremis serta menjelaskan dalihnya
- Menjelaskan konsep “*Takfiri (al-Wala’ dan al-Bara’)*” dan dampak negatifnya.
- Memahami dampak-dampak negatif ideologi ekstremis.



PENGANTAR

Modul ini mendorong peserta training untuk memahami ideologi ekstremis dan mengenali ciri-ciri utamanya serta dampak negatifnya.

Bukan hanya berpendirian keras, fanatik, dan keluar dari arus umum, kaum ekstremis mendukung penggunaan kekerasan untuk mencapai cita-cita politiknya. Terorisme adalah salah satu manifestasi ideologi esktremis yang ditujukan untuk membela sebuah ideologi yang mendukung supremasi rasial, nasional, etnis atau agama.

Di lingkungan umat Islam, Al-Qaeda atau ISIS adalah gerakan ekstremis. Ideologinya berpusat pada konsep jihad perang, *takfir*, dan *al-Wala'* dan *al-Bara'*. Meski demikian, tidak berarti ideologi ekstremisme hanya milik Islam. Hampir semua agama atau keyakinan politik memiliki kelompok-kelompok ekstrem di dalamnya. Apapun agama, ras, atau etnisnya, ekstremisme biasanya dicirikan oleh penggunaan kekerasan dan berpikir absolut—menilai hanya pandangan mereka yang benar dan yang lainnya salah.



TUGAS 1

YANG KITA KETAHUI TENTANG EKSTREMISME

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini! Tentukan mana yang anda **Setuju** dan **Tidak!**

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK
1. Kita dapat mengenali orang yang ekstremis dari jenggot dan pakaiannya		
2. Mereka yang sering demonstrasi mengkritik pemerintah adalah pengikut ekstremis		
3. Bom bunuh diri hanya mungkin dilakukan oleh kaum ekstremis		
4. Orang yang merasa paling benar adalah kaum ekstremis		
5. Mereka yang tidak mau memilih kepala daerah karena alasan berbeda agama/keyakinan adalah pendukung ekstremis.		



Catatan untuk Fasilitator

Ajak beberapa peserta untuk menyebutkan jawabannya dan meminta peserta yang lain untuk menanggapi



TUGAS 2

DEFINISI EKSTREMISME

Bacalah beberapa definisi ideologi ekstremis di bawah ini. Mintalah peserta mendiskusikannya dan mengenali contoh-contohnya.

IDEOLOGI EKSTREMIS?

IDEOLOGI

Sekumpulan ide, keyakinan atau cita-cita yang koheren, yang berfungsi mengarahkan bagaimana seharusnya tatanan sosial-politik diatur dan dijalankan

Sumber: *Kamus Merriam Webster*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ideology>

Kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup

Sumber: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ideologi>

Contoh Ideologi: Nasionalisme, Sosialisme, Kapitalisme, Liberalisme, Konservatisme, Fasisme (Nazisme), Komunisme, Fundamentalisme

EKSTREMISME

- Ekstrim (Inggris: *Extreme*; Arab: تطرف “Berada paling jauh dari pusat”; ابتعد الي الطرف)
- Ekstremisme: Istilah ideologis: “Berlebihan (الغلو) dalam politik, agama, atau mazhab pemikiran, dan membahayakan keselamatan individu ataupun kelompok”

EKSTEREMISME KEKERASAN (*VIOLENT EXTREMISM*)

“Tindakan mempromosikan, mendukung, atau melakukan aksi-aksi yang mengarah pada terrorism dan ditujukan untuk membela sebuah ideologi yang mendukung supremasi rasial, nasional, etnis atau agama”

Sumber : *Council of Europe Handbook for Prison and Probation Service Regarding Radicalitation and Violent Extremism*

BENTUK-BENTUK PERWUJUDAN EKSTREMISME

- Menolak norma-norma yang diterima dalam masyarakat (menolak Konstitusi, UU, menolak hormat bendera kebangsaan, dll)
- Tidak menerima kesepakatan bersama (consensus) dalam menjalankan kehidupan sosial-politik (menolak Pancasila, *Bhinneka Tunggal Ika*, NKRI)
- Cenderung menyelesaikan masalah dengan cara-cara ekstrem (pengrusakan fisik, pembunuhan massal, teror)
- Menolak Hak Asasi Manusia (HAM) demi memaksakan tujuan bersama
- Mengklaim ideologi politiknya harus diterima semua manusia, bukan hanya di negara asalnya (Contoh: Fasis, Komunis, ISIS, dll)

Sumber: *Hasanova, 2014; Midlarsky, Origins of Political Extremism, 2011.*



Catatan untuk Fasilitator

Siapkan tiga kertas dengan warna berbeda. Peserta menulis di kertas tersebut masing-masing pengertian “ideologi”, “ekstremisme”, “ideologi ekstremis”, dan “bentuk-bentuk manifestasi ekstremisme”. Fasilitator meminta peserta menempel kertas-kertas tersebut dalam tempat yang sudah disediakan sesuai warna. Di akhir Fasilitator perlu menekankan bahwa “ekstremisme dapat muncul dan bersumber dari ideologi manapun.”

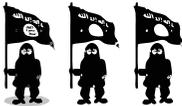


TUGAS 3

IDEOLOGI EKSTREMIS DALAM LINTASAN SEJARAH

Ajak peserta menonton video tentang ISIS dan menjawab tiga pertanyaan kunci ini:

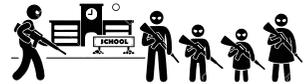
01 Apa latar belakang ISIS berdiri?



02 Cara-cara apa yang digunakan untuk mewujudkan ideologi mereka?



03 Mengapa ideologi ISIS disebut dengan ideologi ekstremis?



Catatan untuk Fasilitator

Video yang direkomendasikan: “Latar Belakang ISIS - Kompas Siang 16 Agustus 2014”.
Dapat diunduh di sini <https://www.youtube.com/watch?v=-yHjJi1o0M>



BAHAN BACAAN

BAHAN BACAAN UTAMA

Aliwafa Mukhtar “Ideologi Ekstremis: Ciri-ciri dan Faktor Penyebabnya” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.

BAHAN BACAAN LANJUTAN

1. M. Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS: Gerakan Islam Radikal di Indonesia Kontemporer,” <http://www.csrc.or.id/index.php/item/300-dari-nii-ke-isis-gerakan-islam-radikal-di-indonesia-kontemporer>.
2. Charles Kimball, *Ketika Agama Jadi Bencana* (terj), Bandung: Mizan, 2013.



TUGAS 4

RELASI KEKERASAN DAN EKSTREMISME

Salah satu ciri utama ekstremisme adalah penggunaan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan politik.

Bacalah beberapa kutipan informasi di bawah ini. Ajaklah teman untuk mendiskusikannya dan mengenali bentuk-bentuk kekerasan dan dalih-dalih yang digunakan sebagai pembenaran.

Kutipan 1

- Kutipan tentang peristiwa bom bunuh diri
- Kutipan dalih dalih pembenaran atas aksi kekerasan tersebut oleh ideolog ekstremis

USAI TERIAK "THOGHUT", PELAKU TIKAM POLISI DI MASJID DEKAT MABES POLRI FABIAN JANUARIUS KUWADO

JAKARTA, KOMPAS.com - Seorang pria tidak dikenal menikam dua orang personel Polri di Masjid Falatehan, dekat lapangan Bhayangkara, Jakarta Selatan, Jumat (30/6/2017) malam. Informasi sementara yang diperoleh Kompas.com dari pihak kepolisian menyebutkan, pelaku awalnya sedang menunaikan ibadah shalat isya di masjid itu. Sejumlah personel Polri yang sedang berjaga dalam rangka Hari Raya Idul Fitri juga ikut shalat di tempat yang sama. Masjid tersebut berada tidak jauh dari Kompleks Mabes Polri, di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Saat shalat usai dan jamaah sedang bersalam-salaman, pelaku tiba-tiba berteriak 'thoghut' dan mengeluarkan sebilah sangkur.

Ia langsung menikam personel polisi yang ada di sekitarnya dengan membabi buta. Usai menikam aparat, pelaku yang mengenakan baju biru serta jins biru juga sempat mengancam jamaah masjid sembari mengacung-acungkan pisau tersebut. Ia terus berteriak 'thoghut'.

Thoghut atau *Thaghut* adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk kepada sesuatu yang disembah atau ditaati selain Allah.

Dalam pengertian itu pun terkandung makna, bahwa jika manusia mengabaikan hukum Allah, maka hukuman terhadap mereka disebut hukum *Thoghut*. Sumber Kompas.com selanjutnya menyebutkan, pelaku berlari ke arah Terminal Blok M, setelah melakukan aksinya. Aparat di sekitar lokasi sempat melepaskan tembakan peringatan agar pelaku berhenti. Namun, pelaku malah berbalik arah dan menantang aparat sambil terus mengacung-acungkan pisau.

Terpaksa polisi melumpuhkan pelaku dengan timah panas, dan dia pun jatuh tersungkur. Pelaku tewas seketika. Identitas pelaku hingga saat ini belum diketahui. Sementara, dua aparat yang terkena tikaman adalah bernama AKP Dede Suhatmi (Detasemen I Gegana) dan Briptu M Syaiful Bakhtiar (Detasemen III Pelopor). Kedua korban kini dirawat intensif di Rumah Sakit Pusat Pertamina.

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/30/21060851/usai.teriak.thoghut.pelaku.tikam.polisi.di.masjid.dekat.mabes.polri>.

Kutipan 2

- a. Kutipan tentang penyerangan kelompok teroris terhadap aparat polisi
- b. Kutipan dalil pembenaran atas aksi kekerasan tersebut oleh ideolog ekstremis

ISI LENGKAP SURAT TERORIS DI POLDA RIAU: PERANGI TAGUT ATAU AZAB!

Oleh: Reza Gunadha

Suara.com - Secarik surat ditemukan berada dalam pakaian satu dari empat kawan teroris yang menyerbu Markas Kepolisian Daerah Riau, Jalan Jenderal Sudirman, Kota Pekanbaru, Rabu (16/5/2018).

Dalam surat tersebut, mereka mengajak setiap orang untuk bergabung dan mengobarkan perang di Indonesia.

Kalau tidak mau menerima ajakan tersebut, mereka mengklaim akan ada azab dari Tuhan kepada warga Indonesia.

Berikut isi lengkap surat tersebut:

Amma Badu

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kamu berangkatlah untuk berperang di jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu entah kamu menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan) kehidupan di akhirat hanyalah sedikit.

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain dan kamu tidak akan merugikannya sedikitpun dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu (QS at-Taubah [9]: 38 39).

Dan untuk kamu para taghut dan anshornya "wahai orang-orang kafir kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal" (QS al-An'am [6]: 12)

Sungguh kami akan terus memerangi kalian walaupun salah satu dari kami akan terbunuh, itu adalah hal kecil bagi kami demi tegaknya ajaran Allah di muka bumi ini. Karena kami tidak ridho diatur oleh aturan kafir yang kalian ada-adakan dan sungguh kami akan terus berperang hingga diri ini semata-mata hanya untuk Allah dan hanya Allah saja yang ada di ibadaku. Walhamdulillahirabilalamin

Untuk diketahui, akibat serangan tersebut, satu anggota Polda Riau bernama Ipda Auzar tewas. Ia gugur setelah ditabrak mobil yang ditumpangi para teroris.

Sementara keempat teroris tersebut kekinian sudah tewas ditembak aparat kepolisian.

Sumber : <https://www.suara.com/news/2018/05/16/182246/isi-lengkap-surat-teroris-di-polda-riau-perangi-tagut-atau-azab>

Kutipan 3

- a. Kutipan tentang perampokan kelompok teroris
- b. Kutipan alasan kelompok teroris melakukan perampokan

20 TERDUGA TERORIS PERNAH MERAMPOK BRI

Petugas satpam berjaga di lokasi ATM BRI yang mesin ATM nya dibawa kawanan perampok, di kompleks sekolah Al-Azhar, Medan, Sumut, Sabtu (12/5). Perampokan yang terjadi Sabtu (12/5) pagi, diduga dilakukan lebih dari tiga orang yang membawa kabur mesin ATM berisi uang sebanyak ratusan juta rupiah. (FOTO ANTARA/Irsan Mulyadi)

... Saat ditangkap di Kebumen sedang menargetkan untuk melakukan fai di Kebumen, tapi digagalkan... "

Jakarta (ANTARA News) - Sebanyak 20 terduga teroris yang ditangkap tim Detasemen Khusus 88 Anti Teror Mabes Polri, Rabu (9/5), pernah merampok di Bank Rakyat Indonesia di tiga kota.

"Perampokan di kantor BRI di Batang mengambil Rp790 juta, BRI Grobogan Rp630 juta dan BRI Lampung Rp460 juta. Serta percobaan pembakaran Pasar Glodok, Jakarta," kata Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian Indonesia, Brigadir Jenderal Polisi Boy Amar, di Jakarta, Kamis.

Mereka melakukan beberapa upaya pengumpulan uang untuk membiayai aksi-aksi teror dalam hal ini merampok (fai), katanya.

"Kami sedang mendalami di lapangan oleh intelijen masalah itu ini, apa ada kaitan dengan kelompok yang ditangkap atas nama terduga teroris berinisial JM alias Asep dan Ovie, di Jalan Sudirman menuju Bendungan Hilir, Jakarta Pusat," kata Amar.

Kedua tersangka teroris ditangkap sekitar pukul 21.30 WIB Kamis (2/5). Kedua terduga teroris membawa lima bom pipa siap ledak saat dilakukan penangkapan anggota Densus 88 Antiteror.

"Kami masih dalam keterkaitan di antara mereka. Saat ditangkap di Kebumen sedang menargetkan untuk melakukan fai di Kebumen, tapi digagalkan," kata dia.

Sebanyak 20 terduga teroris yang tujuh orang tewas adalah Abu Roban, Bastari, Toni, Bayu alias Ucup, Budi alias Angga, Junet alias Encek dan Sarame.

"Para terduga teroris tersebut ditangkap di empat tempat yakni Jakarta, Kendal, Kebumen dan Bandung," kata dia.

Para terduga teroris yang ditangkap di Jakarta dalam keadaan hidup yakni Faisal alias Boim, Endang, Agung, Agus Widharto dan Iman. Sedangkan yang ditangkap di Kendal yakni Puryanto dan Iwan, katanya.

Terduga teroris yang ditangkap di Kebumen yakni Farel, Wagiono, Slamet dan Budi. Kemudian terduga teroris yang ditangkap di Bandung yakni William Maksum alias Acum alias Dadan dan Haris Fauzi alias Jablud.

Sumber: <https://www.antaraneews.com/berita/373806/20-terduga-teroris-pernah-merampok-bri>



TUGAS 5

IDEOLOGI TAKFIRI YANG MEMECAH BELAH

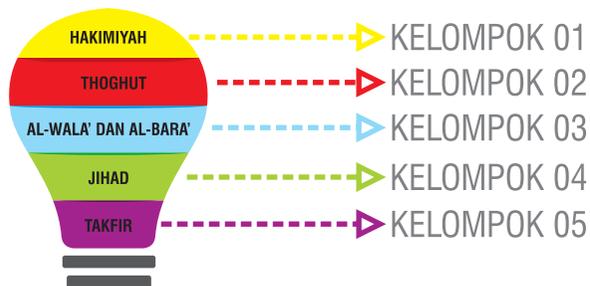
Ciri utama lain ideologi ekstremis, menganggap rendah eksistensi kelompok lain. Contohnya menganggap kelompok lain telah kafir, *zhalim*, pengikut *thaghut* (tiran), dan karenanya darahnya halal dibunuh.

KOSA KATA PENTING

Perhatikan kosakata di bawah ini, Pilihlah kosakata yang anda anggap sinonim dengan ideologi takfiri dan ajak teman mendiskusikannya!

Kafir	Thoghut	Al-Wala' dan Al-Bara'	Munafikun
Ahlunnaar	Fir'aun	Zhalim	Hoax
Intoleran	Kaum Sesat	Khilafiyah	Halal Darahnya
Hijrah	Politik Islam	Jilbab	Niqab
Hakimiyah	Jihad	Khilafah	Qital
Tauhid	Fa'i		

Ajak peserta “Bermain Teka-Teki Konsep Kafir” dan mendiskusikan dalam kelompok kecil lima konsep berikut:



Catatan untuk Fasilitator

Minta peserta membaca bahan bacaan “*Al-Wala' dan Al-Bara' serta Dampak Negatifnya*” dan diskusikan dalam kelompok kecil mengapa konsep ini berbahaya dan menimbulkan dampak-dampak negatif.



BAHAN BACAAN

Ade Supriyadi “*Al-Wala' dan al-Bara' serta Dampak Negatifnya*” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.



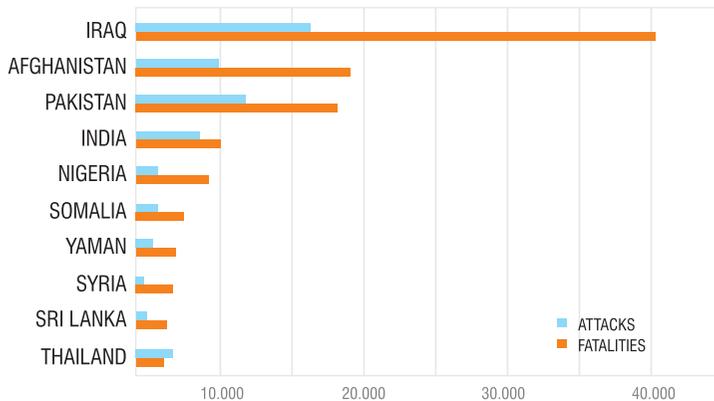
TUGAS 6

DAMPAK NEGATIF IDEOLOGI EKSTREMIS

Selain dampak langsung seperti korban meninggal dan luka-luka serta kerusakan infrastruktur, aksi ekstremisme juga memiliki dampak tidak langsung seperti meningkatnya tindakan intoleransi terhadap pengikut agama tertentu.

MELIHAT DUA GAMBAR

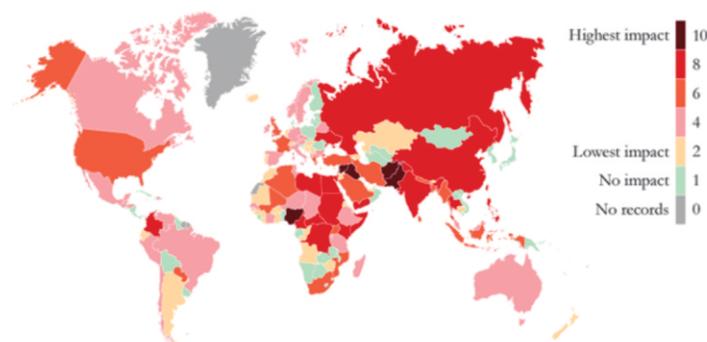
Lihat dua gambar di bawah ini dan diskusikan secara berkelompok apa yang bisa disimpulkan dari gambar tersebut



Gambar 1.
Countries with most fatalities from terror attacks, 2004-13

Source: SGD

Index rankings of terrorism's impact across the world in 2014*



Gambar 2.
The biggest victims of terror are Muslim

Source: independent statistika

*10 = highest impact

DAMPAK LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Ajak peserta mendiskusikan dampak-dampak langsung dan tidak langsung ideologi ekstremis.

MODUL 3:

NARASI

EKSTREMIS &

DAYA PIKATNYA



ALOKASI WAKTU:

180 Menit

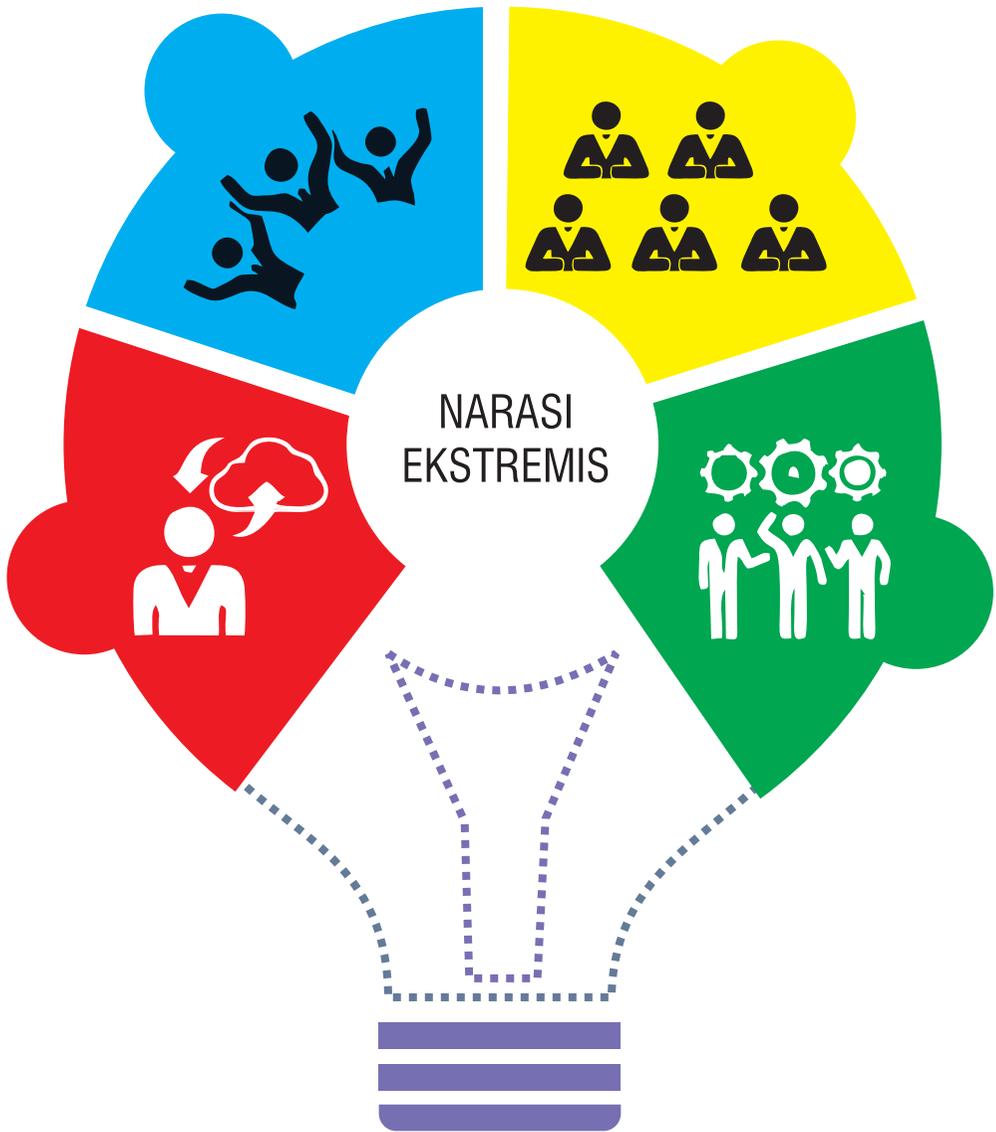


MATERI:

-
- Memahami Konsep Narasi
 - Memahami Narasi Ekstremis dan Ciri-cirinya
 - Daya Pikat Retorika Narasi Ekstremis
-

Setelah sesi ini, peserta mampu:

-
- Menjelaskan definisi narasi, unsur-unsur narasi, alur cerita umum yang digunakan dalam narasi
 - Menjelaskan narasi ekstremis, ciri-ciri utama, dan tujuan strategisnya
 - Menjelaskan “narasi induk” dan fungsinya
 - Menunjukkan daya pikat narasi ekstremis dari segi retorikanya dan memberikan contoh-contohnya.
-



PENGANTAR

Materi ini bertujuan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang apa itu narasi ekstremis dan mengapa sanggup memikat hati banyak pendengar untuk mengikuti misi ideologisnya.



TUGAS 1

YANG KITA KETAHUI TENTANG NARASI EKSTREMIS?

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini, kemudian jawablah **setuju**, **ragu-ragu**, atau **tidak setuju** di kolom yang disediakan! Selanjutnya diskusikan alasan masing-masing!

PERNYATAAN	A	B	C
1. ISIS telah berhasil menarik banyak pengikut di dunia Islam bukan semata karena ideologinya tapi juga karena kekuatan narasinya.			
2. Cerita tentang kepahlawanan para sahabat Nabi Muhammad SAW di Perang Badar sering digunakan oleh kaum ekstremis dalam narasi mereka sebagai cara membangkitkan emosi pembacanya.			
3. Kita tidak dapat mengatakan statemen tokoh politik yang mengajak Muslim mendukung Partai Allah (<i>Hizbullah</i>) dan menolak Partai Setan (<i>Hizb al-Syaithan</i>) sebagai narasi ekstremis.			
4. Pembaca Muslim sulit membedakan mana narasi ekstremis dan mana narasi dakwah biasa karena keduanya sama-sama mengangkat cerita yang sudah umum diterima dan diyakini oleh masyarakat Islam sendiri.			
5. Misi narasi ekstremis agar pembaca Muslim menolak perbedaan dan toleransi. Sedangkan Islam mengajarkan perbedaan sebagai <i>Sunnatullah</i> dan harus disikapi dengan toleransi.			
6. Semua kemalangan yang diderita oleh umat Islam di bidang politik, ekonomi, dan budaya semata-mata disebabkan oleh ulah kaum kafir (musuh-musuh Islam) yang tidak menghendaki Islam jaya			
8. Semua narasi ekstremis dalam masyarakat Islam akhirnya bertujuan untuk menghidupkan kembali Khilafah Islamiyah dan menegakkan Syariat Islam			

 SETUJU

 RAGU-RAGU

 TIDAK SETUJU



Catatan untuk Fasilitator

Beberapa pernyataan di atas kemungkinan akan menimbulkan perdebatan. Fasilitator perlu mencermati jawaban dan argumen masing-masing. Namun penjelasannya tidak harus dituntaskan di sini. Tugas-tugas berikutnya ditujukan untuk menjelaskan beberapa hal yang masih samar tentang narasi esktremis.



TUGAS 2

MEMAHAMI KONSEP NARASI

Bacalah penggalan cerita di bawah ini dan diskusikan beberapa pertanyaan yang ditulis di bawahnya!

NABI DAUD MENGALAHKAN RAKSASA JALUT

Setelah wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun, Bani Israil menjadi bangsa jajahan yang tertindas, mereka merindukan datangnya seorang pemimpin yang tegas dan gagah berani untuk berperang melawan penjajah. Pada suatu hari mereka pergi menemui Nabi Samuel untuk meminta pendapat.

"Wahai Samuel," kata mereka, "Angkatlah salah seorang diantara kami sebagai Raja yang akan memimpin kita berperang melawan penjajah"

"Aku kuatir bila sudah mendapat pemimpin yang dipilih Allah SWT kalian justru tidak mau berangkat berperang," jawab Nabi Samuel.

"Kita sudah lama menjadi bangsa tertindas. Kita tidak mau menderita lebih lama lagi. Kita harus menegakkan agama Allah," tuntutan mereka kepada Nabi Samuel.

Setelah berdoa, Nabi Samuel mengumumkan bahwa Thalut telah diangkat Allah menjadi raja yang memimpin mereka. Begitu nama Thalut diucapkan, mereka serentak menolak, karena nama Thalut tidak begitu dikenal, dan hanya seorang petani biasa dan miskin pula. Nabi Samuel kemudian menjelaskan bahwa walau pun Thalut itu petani biasa namun ia mengerti strategi perang dan tata negara. Selain itu, tubuhnya pun kekar dan kuat. Mereka akhirnya mau menerima Thalut sebagai raja mereka.

DAUD MELAWAN JALUT

Thalut mengajak laki-laki tangguh dari kaumnya untuk ke medan perang. Salah seorang anak muda yang ikut dalam barisan Thalut adalah Daud, seorang yang masih remaja. Daud diperintah ayahnya untuk menyertai kedua kakaknya yang maju ke medan perang. Daud tidak diperkenankan maju ke garis depan, ia hanya disuruh melayani kedua kakaknya. Tempatnya di

garis belakang, jika kakaknya lapar atau haus dialah yang melayani dan menyiapkannya makanan dan minuman.

Tentara Thalut sebenarnya tidak seberapa banyak dibandingkan tentara Jalut sang penindas. Jalut sendiri adalah seorang panglima perang yang bertubuh besar seperti raksasa, setiap orang yang berhadapan dengannya selalu binasa. Tentara Thalut gemetar sekali melihat keperkasaan musuh itu. Demi melihat tentaranya ketakutan, Thalut berdo'a kepada Allah Swt " Ya Tuhan kami, limpahkan kesabaran kepada diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Maka dengan kekuatan do'a itu mereka menyerbu tentara Jalut, bertempur dengan gagah dan berani. Dengan semangat dan keberanian bagaikan singa terluka, tentara Jalut dapat dibuat porak-poranda. Tinggal Jalut sang panglima dan beberapa pengawalnya yang masih tersisa. Thalut dan pengikutnya tak berani berhadapan dengan raksasa itu, lalu diumumkannya oleh Thalut bahwa siapa yang dapat membunuh Jalut, maka ia akan diambil sebagai anak menantu.

Tak disangka dan diduga Daud yang berusia remaja tampil kedepan dan minta izin kepada Thalut untuk menghadapi Jalut. Mula-mula Thalut ragu, "mampukah Daud yang masih bau kencur itu mengalahkan Jalut sang raksasa? Namun melihat kegigihan Daud, Thalut pun luluh dan tumbuh keyakinan dalam dirinya hingga ia mengizinkan anak muda itu maju menantang Jalut. Tak beberapa lama tiba-tiba Daud telah muncul dihadapan Jalut. Jalut tertawa terbahak-bahak melihat anak muda itu menantangnya duel. Daud tidak membawa apa-apa kecuali sebuah ketapel dari kayu.

Berkali-kali Jalut melayangkan pedangnya untuk membunuh Daud, namun Daud dapat menghindar dengan gesitnya. Pada suatu kesempatan Daud berhasil melayangkan peluru batu ketapelnya tepat diantara kedua mata Jalut. Sejurus Jalut masih berdiri tegak dan seperti tidak terjadi apa-apa. Tapi, sesaat kemudian tubuh jangkungnya mulia limbung, pedang di tangan kanannya pun jatuh. Terdengar suara teriakan keras, seperti lenguhan gajah yang jantungnya baru terkena anak panah beracun. Bersamaan dengan itu tubuh gempal Jalut pun roboh tersungkur ke bumi, dahinya pecah hingga batok kepalanya. Penjahat zalim itu menemui azalnya dengan mengenaskan. Dengan matinya Jalut, menanglah pasukan Thalut melawan pasukan Jalut. Thalut pun menepati janjinya menikahkan Daud dengan putri kesayangannya, yang bernama Mikyal.

PERTANYAAN:

1. Sebutkan kapan dimana cerita di atas berlangsung! (Sesuaikan dengan data yang tertera pada cerita)
2. Sebutkan siapa tokoh-tokoh pahlawan (protagonis) dan tokoh penjahat (antagonis) dalam cerita (penjahat)?
3. Jelaskan sifat dan karakter tokoh-tokoh tersebut!
4. Uraikan secara singkat urutan-urutan kejadian secara kronologis
5. Jelaskan penyebab mengapa konflik terjadi!
6. Jelaskan apakah konflik diselesaikan dengan damai atau perang?
7. Apa misi yang hendak dicapai setelah cerita ini disampaikan ke pendengar



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator meminta masing-masing kelompok menjelaskan dengan singkat jawabannya. Setelah itu fasilitator menjelaskan “definisi cerita, unsur-unsur, dan tujuan cerita ditulis atau disampaikan ke pendengar”.

“Apa dan Mengapa Cerita (*Story*)”

- Cerita (*story*) adalah “urutan kejadian-kejadian yang berhubungan yang terjadi pada masa lalu dan dikisahkan kembali untuk maksud retorik ataupun ideologis”.
- Sebuah cerita umumnya mengandung sebuah pertentangan (konflik) dan bagaimana konflik itu berakhir.
- Umumnya pendengar menyukai cerita yang di dalamnya terdapat tokoh pahlawan dan tokoh penjahat. Mereka berharap cerita berakhir dengan kemenangan di sisi pahlawan (*happy ending*).
- Orang tua atau guru menggunakan cerita untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam hati anak-anak atau murid-muridnya (tujuan retorik).
- Dalam situasi perang, cerita kepahlawanan tokoh-tokoh masa lalu kadang dikisahkan kembali untuk tujuan membangkitkan semangat perjuangan dan perlawanan di jiwa pendengarnya (tujuan ideologis).

Bacalah penggalan “narasi” di bawah ini, dan dengan mengacu kepada definisi narasi di atas, diskusikan beberapa pertanyaan di bawahnya!

ISLAM AKAN PAMIT DARI INDONESIA

PREDIKSI *Prof.Karim Jogja?* SEBAGAI BAHAN RENUNGAN

Saya Pernah Membaca dari Buku Sejarah yang Menjelaskan Bahwa, Islam Pernah Jaya di Andalusia (Spanyol dan Portugal/Portugis). Pada waktu kejayaannya jumlah muslim Andalusia mencapai 80% dari seluruh jumlah penduduknya. Karena Umat Islam Tidak Menjaganya dengan Baik, Akhirnya Islam di Andalusia Hilang dan Andalusia Jatuh Ke Tangan Orang-Orang Nasrani. Seluruh muslim andalusia dipaksa murtad oleh para tentara salib atau mereka dibunuh jika tetap mempertahankan keyakinannya, sampai akhirnya Islam di Andalusia lenyap dan tiada satupun orang berpredikat Muslim pada akhir abad 16.

Sejarah Juga Mencatat Bahwa, Islam Pun Pernah Jaya di Afrika Timur. Tapi Lagi-Lagi Islam Minggat Dari Afrika timur, karna Bangsa Afrika timur Tidak Pandai Mengurusnya. Muslim Philipina Pernah 100% dg dipimpin kesultanan Manila, Saat ini Hanya Tinggal 2% Saja. Penduduk Muslim Singapura dalam Catatan Sejarah Mencapai 93%, Sekarang hanya Tinggal 15%.

Saya Merasa Khawatir, Penduduk Indonesia yang Pernah Mencapai 95% sebelum tahun 80an sekarang hanya mencapai 87%, 10 Atau 15 Tahun Lagi Entah Akan Tinggal Berapa Persen Lagi ? Akankah Islam Malah Akan Hilang Dari Indonesia ?

Wahai Ummat Islam Indonesia. Bila NKRI ini yang Berpenduduk yg aslinya Muslim 95% Tidak Sanggup Kita Jaga, Islam Tidak Hanya Akan Hilang Dari Bumi Nusantara Ini, Tapi Malah Sejarah Kelam di Spanyol Bakal Terulang di Indonesia. Bila ini Terjadi, Sungguh sangat Pulu jika Anak-Anak Muslim Indonesia Suatu Saat akan Diberikan 3 (*Tiga*) Pilihan:

1. Masuk Nasrani
2. Dibunuh, Atau
3. Keluar dari Bumi Indonesia.

Ingat Wahai Saudara-Ku Muslim, "Islam Tidak Akan Pernah Musnah Dari Dunia, Tapi Islam Bisa Hilang Dari Bumi Indonesia". Lihatlah Keadaan Ummat Islam Saat ini, Rata-rata Pelosok Daerah Orang-Orang Muslim Diadu Domba. Sesama Muslim Kita Saling Bermusuhan, Tapi dengan Non Muslim Kita Bela Habis-Habisan, dan Malah dengan Senang Hati Memasang Badan.

Di depan Mata Kita Hari ini, Fenomena ini Sedang Terjadi. Muslim satu Dengan Muslim Lainnya Sedang Saling Menyalahkan dan Saling Menyerang. Lihatlah Partai-Partai Yang di Dalamnya Mayoritas Muslim, Partai Muslim Pecah, Partai Muslim Kisruh, Partai Muslim Terbelah Dua. Organisasi Muslim Seperti NU, Adalah Oranganisasi yang Punya Catatan Bahwa Anggotanya Pernah Memerdeka-kan Indonesia. Tapi Saat ini Apa yang Terjadi ? Satu-Satu Anggota NU "Diculik" agar Berseberangan Dengan Anggota NU Lainnya. Miris, Anggota NU yang Di "Culik" ini, Terang-Terangan Membela NON MUSLIM dan Menyalahkan Ulama Muslim yang Istiqamah dengan Keislaman-nya. Ada Apa Ini ???

Ayo sadarlah dan jadilah NU yang dulu. NU yang berjuang melawan orang-orang kafir penjajah, NU yang berjuang melindungi aswaja dari serangan budaya Barat. Jadilah NU yang tidak pragmatis, NU yang bukan jadi pengendara Politik. Janganlah anda semua terlalaikan oleh nasib umat hanya karena masalah khilafiyah, tapi fokuslah untuk memerangi bangsa penjajah untuk melindungi umat dari kekafiran, untuk melindungi akidah kaum generasi muda NU. Buktikanlah pada ormas-ormas diluar NU bahwa anda semua dapat mengalahkan kristenisasi dan westernisasi dari kaum penjajah, sebagaimana anda dulu pernah mengalahkan agresi Belanda dan Sekutu. Dahulu NU berperang dalam melawan penjajahan Politik dan negara, sekarang kewajiban NU adalah berperang melawan penjajahan agama dan budaya.

Buka Mata Bukalah Telinga.

Buka Mata Hati Wahai Bangsa.

Muslim Indonesia Terbesar di Dunia sehingga menjadi incaran terpenting bangsa-bangsa Penjajah untuk menghancurkan Islam dan negeri ini.

Hindari Pertengkaran antar Sesama.

Jaga NKRI Wahai Pemuda.

Jangan dijual untuk Bangsa China.

Kita Wariskan NKRI Untuk Anak Cucu Kita.

Karena Indonesia Warisan Kakek Kita.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana perasaan Anda setelah membaca narasi di atas? Apakah emosi Anda tersentuh?
2. Di tiga paragraf pertama, sebutkan beberapa cerita tentang umat Islam (baik cerita lama, maupun yang baru)!
3. Bagaimana narator menyusun kembali urutan berbagai cerita lama dan baru tersebut? Apakah dibuat berdasarkan urutan kronologis atau cerita lama dan baru dipadatkan? (contoh ungkapan cerita dipadatkan “Muslim Philipina Pernah 100% dengan dipimpin kesultanan Manila, Saat ini Hanya Tinggal 2% Saja”. Cerita Muslim Philipina zaman Kesultanan Manila dengan cerita Muslim di zaman sekarang diringkas hanya dalam satu kalimat. Dengan cara memadatkan seperti ini banyak sekali cerita-cerita antara kedua periode tersebut yang tidak dijelaskan)
4. Dari rangkaian cerita yang ditampilkan dalam narasi, apa bentuk alur cerita yang sudah akrab di telinga kaum Muslim? Apakah cerita Islam pernah jaya di Spanyol atau cerita tentang Perang Salib?
5. Narator mengkhawatirkan keadaan Islam di Indonesia. Apa penyebab masalah atau konflik yang narator yakini dihadapi umat Islam di Indonesia? Menurut narator siapa musuh bebuyutan yang harus diwaspadai oleh umat Islam Indonesia?
6. Menurut Anda apakah keadaan Umat Islam di Indonesia sebegitu mengkhawatirkan sebagaimana digambarkan dalam narasi di atas? Atau narator sengaja membesar-besarkan masalah tertentu guna memancing perhatian pembaca dan membuatnya menjadi takut dan merasa terancam? Berikan alasan Anda!
7. Menurut Anda apakah narator mengharapkan Muslim bersatu dan mewaspadai kaum Kristen dan bahaya Kristenisasi? Puaskah Anda dengan harapan narator?
8. Apakah Anda tergerak untuk mewujudkan harapan tersebut? Atau Anda merasa harapan tersebut terlalu ideologis karena masalah tidak seburuk yang digambarkan? Berikan alasannya!



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator meminta masing-masing kelompok menjelaskan dengan singkat jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas. Setelah itu fasilitator menjelaskan secara singkat hal-hal berikut:

DEFINISI NARASI (*NARRATIVE*)

Narasi adalah "cerita-cerita (*stories*) yang disusun secara terpadu dan saling berhubungan, memiliki hasrat (retoris/persuasif) yang sama untuk mengakhiri sebuah konflik, dengan cara menciptakan harapan pendengarnya menurut alur cerita yang bentuknya (sastra dan retorikanya) sudah dikenal umum." (Halverson dkk, 2011).

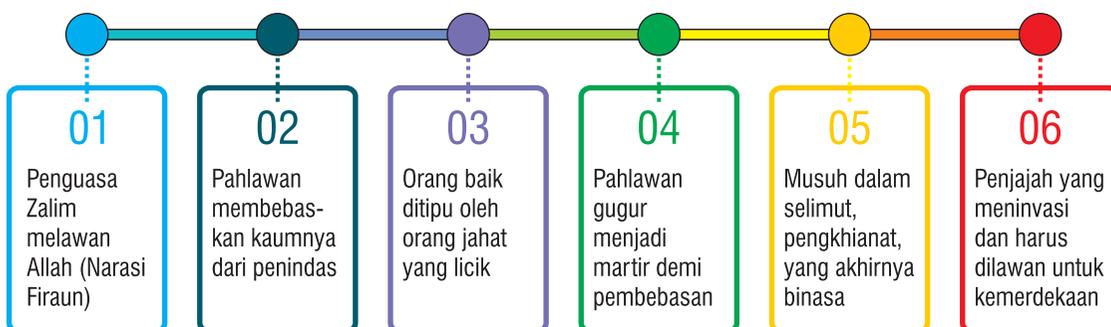
UNSUR-UNSUR NARASI:



CERITA BIASA VS NARASI

- Cerita (*story*) adalah "urutan kejadian-kejadian yang berhubungan yang terjadi pada masa lalu dan dikisahkan kembali untuk maksud retoris ataupun ideologis."
- Narasi adalah cara menampilkan cerita-cerita tadi, yaitu dengan memilih kejadian mana yang dihubungkan dengan kejadian lainnya, dan bagaimana urutan-urutan kejadian tersebut disusun agar memenuhi kepentingan dan tujuan narator.

CONTOH BENTUK-BENTUK ALUR CERITA YANG UMUM





TUGAS 3

MEMAHAMI NARASI EKSTREMIS DAN CIRI-CIRINYA

Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa unsur-unsur pembentuk sebuah narasi sama saja, baik narasi ekstremis maupun bukan. Hanya yang membedakannya pada tujuan strategis yang ingin dicapai oleh narasi tersebut. Tujuan strategis itu tergambar dalam tema-tema dominannya. Fasilitator menyampaikan tema-tema dominan dalam narasi ekstremis di kalangan jihadi (ISIS, Al-Qaeda, dan JAT)

TEMA-TEMA DOMINAN	PENJELASANNYA
1. Suka mengeksploitasi penderitaan dan rasa keterancaman	<ul style="list-style-type: none">▪ Mengeksploitasi situasi konflik yang melibatkan komunitas Muslim. Konflik <i>diframe</i> sebagai konflik agama dan penindasan kaum Muslim oleh kaum kafir. Mereka mengabaikan faktor-faktor non-agama seperti ekonomi dan politik.▪ Konflik tersebut lebih jauh <i>diframe</i> sebagai bagian dari konspirasi global untuk menindas kaum Muslim di seluruh dunia.
2. Mempropagandakan <i>jihad</i> (perang)	<ul style="list-style-type: none">▪ Dengan alasan penderitaan dan keterancaman, mereka meyakinkan kaum Muslim bahwa tidak ada cara lain mengatasi penindasan tersebut selain melawan dan membalas kaum penindas.▪ Setiap Muslim diwajibkan (<i>fardu 'ain</i>) untuk angkat senjata demi membela dan mempertahankan diri mereka dimanapun, meski itu di wilayah damai.▪ Wilayah perang tidak lagi sebatas Palestina, Israel, dan Suriah, tapi meluas di seluruh dunia
3. Suka mengkafirkan sesama Muslim (<i>takfir</i>)	<ul style="list-style-type: none">▪ Mengkafirkan penguasa non-Muslim, seperti Amerika Serikat dan negara sekutunya.▪ Mengkafirkan penguasa negara-negara Muslim karena dianggap memusuhi mereka dan menjadi boneka negara kafir.▪ Mengkafirkan penguasa Muslim karena tidak tunduk kepada khilafah Islamiyyah alias telah menjadi <i>thaghut</i>.▪ Mengkafirkan para aparat seperti polisi dan tentara karena mendukung penguasa <i>thaghut</i>.▪ Mengkafirkan warga sipil karena tidak ikut mengkafirkan para <i>thaghut</i>.

- | | |
|--|--|
| 4. Menyerukan <i>Hijrah</i> ke Khilafah Islamiyyah | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Narasi jihad perang (termasuk teror bom) ditujukan atau menjadi cara yang harus ditempuh demi mewujudkan cita-cita pembentukan kembali Khilafah Islamiyyah dimana syari'ah Islam dapat ditegakkan secara menyeluruh (<i>Kaffah</i>). |
| 5. Menafsirkan Kitab Suci secara Ideologis | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi sengaja dipilih yang berkaitan dengan perang (<i>qital</i>) pada zaman Nabi untuk melegitimasi propaganda perang hari ini. ▪ Ayat-ayat mempromosikan perdamaian, mendorong gencatan senjata, dan menekankan <i>Ishlah</i>, diabaikan. |



Catatan untuk Fasilitator

Untuk pendalaman minta peserta membaca Imas Uliyah dan Wahyu Iryana “Memahami Narasi Ekstremis” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.



TUGAS 4

MENGENALI “NARASI INDUK” DAN FUNGSINYA

Bacalah 2 kutipan narasi dari Situs Al-Qaeda di bawah ini dan diskusikan beberapa pertanyaan berikutnya!

Kutipan 1

“wahai hamba-hamba Allah! Kami beritahukan kepada kalian bahwa musuh kaum Muslimin adalah musuh dari luar dan musuh dari dalam. Musuh dari luar adalah Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani. Sedangkan musuh dari dalam adalah kaum Munafiqun, yaitu mereka yang merampas kekuasaan kita di negeri ini, dan telah merusak negeri ini dan penduduknya.”

Kutipan 2

“Berita dari Somalia dan pesan para ikhwan Mujahidun memberikan kepada kita berita baik, dan memberitahu kita bahwa mereka telah menerapkan Syariah Islam semampu mereka di provinsi-provinsi Islam. Tidak diragukan bahwa penerapan syariah bukanlah hal mudah di mata para ulama munafik yang memuja Barat. Kaum munafik ini menunggu izin dari PBB untuk menerapkan ajaran al-Qur'an. Meski terganggunya jalan Allah oleh para ulama munafik ini, dan meski semua hambatan, Allah

“Berita dari Somalia dan pesan para ikhwan Mujahidun memberikan kepada kita berita baik, dan memberitahu kita bahwa mereka telah menerapkan Syariah Islam semampu mereka di provinsi-provinsi Islam. Tidak diragukan bahwa penerapan syariah bukanlah hal mudah di mata para ulama

PERTANYAAN:

1. Dari penggalan narasi di atas istilah bahasa arab apa yang sudah akrab di telinga pendengar Muslim? Apa yang Anda pahami dari istilah tersebut?
2. Siapa sajakah yang dimaksud oleh narasi di atas dengan kaum munafiqun?
3. Dapatkah Anda mengingat dan menguraikan secara singkat cerita tentang kaum Munafiqun di Madinah (Cek cerita tentang Abdullah bin Ubay bin Salul) yang termaktub dalam al-Qur'an (cek ayat-ayat al-Qur'an)
4. Identifikasi “bentuk alur cerita” yang dikenal umum tentang kaum munafiqun! Apa saja karakter kaum munafiqun, apa aksi-aksi mereka, apa akhir yang menimpa kaum munafiqun
5. Dari narasi di atas apa yang diharapkan narator yang akan menimpa ulama-ulama yang dituduh sebagai kaum munafiqun!



Catatan untuk Fasilitator

Setelah membahas pertanyaan di atas fasilitator menjelaskan tentang “Narasi Induk” dan fungsinya sebagai alat analogi dan merupakan komponen penting dalam narasi ekstremis.

SEKILAS TENTANG “NARASI INDUK”

- “Narasi Induk” (*Master Narrative*) adalah narasi yang bersifat lintas sejarah yang benar-benar tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Narasi induk dalam masyarakat Islam adalah yang telah tersebar luas di seluruh masyarakat Islam.
- “Narasi Induk” bisanya diambil dari teks-teks Kitab Suci, Hadith Nabi, Peristiwa Sejarah, sehingga memiliki legitimasi yang kuat
- “Narasi Induk” berfungsi sebagai “Analogi”, sebuah strategi retorik agar pendengar melihat persamaan-persamaan antara tokoh-tokoh cerita, motif, kejadian, konflik, dan alur cerita, dalam narasi induk dengan narasi hari ini. Dengan begitu, pendengar akan menafsirkan peristiwa hari ini sesuai kerangka dalam Narasi Induk
- Narasi induk juga menjadi rujukan utama bagi narasi-narasi ekstremis lainnya yang baru dibuat atau yang akan dibuat
- Dengan narasi induk pendengar diharapkan menangkap pola umum dan makna umum dari peristiwa-peristiwa yang terjadi hari ini
- Lebih dari itu, narasi induk juga berfungsi untuk mengarahkan harapan pendengar tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mengakhiri masalah. Kalau jihad membunuh kaum munafiqun sebagai harapan penyelesaian masalah, maka pendengar didorong untuk segera melakukan hal itu.

UNSUR NARASI INDUK

NARASI INDUK

Firaun
Jahiliyah
Perang Badr
Munafikun
Kerja Syaithon
72 Bidadari
Tentara Salib

BENTUK ALUR CERITA

Menghujat Tuhan
Pembebasan
Pembebasan
Kelicikan
Kelicikan
Pengorbanan
Pembebasan

TOKOH CERITA ASAL

Penguasa Zalim, Tuhan, Nabi
Tuhan, Nabi, Mujahid, Musyrik
Nabi, Pagan, Pemenang
Kaum Penipu, Nabi
Penipu, Tuhan, Nabi
Mujahid, Penipu, Tentara Salib
Penjajah, Pemenang



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator memancing peserta untuk mengidentifikasi narasi induk lain yang digunakan dalam narasi ekstremis. Misalnya, cerita tentang “Hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah”. Minta mereka menganalisis “Bentuk Alur Cerita” yang biasa dikenal umum dari cerita Hijrah tersebut.

Fasilitator juga mengajak peserta mencermati bahwa “Narasi Induk”, tidak selalu disampaikan secara lengkap. Tapi sering hanya dengan menggunakan kata kunci. Misal, “Firaun”, “Perang Badar”, “Kaum Munafiqun”, “Hijrah”, “Pasukan Salibis”, dan lain-lain.



TUGAS 5

DAYA PIKAT RETORIKA BAHASA NARASI EKSTREMIS

Bacalah penggalan narasi Osama bin Laden di bawah ini! Narasi ini disampaikan 3 tahun setelah bom WTC 2001. Jawab dan diskusikan beberapa pertanyaan terkait daya pikat retorika bahasa!

PENGALAN SURAT OSAMA BIN LADEN (2004)

“Mengapa Membom WTC Tahun 2001”

وإنني سأحدثكم عن الأسباب وراء تلك الأحداث، وسأصدقكم القول باللحظات التي اتخذ فيها هذا القرار لتتفكروا فيما أقول لكم. علم الله ما خطر في بالنا ضرب الأبراج، ولكن بعدما طُفح الكيل وشاهدنا الظلم وتعسف التحالف الأميركي الإسرائيلي على أهلنا في فلسطين ولبنان تبادر إلى ذهني ذلك. ومازلت أتذكر تلك المشاهد المؤثرة.. دماء وأشلاء وأطفالا ونساء صرعى. في كل مكان منازل تدمر وأبراج تدك على ساكنيها، قذائف كالمطر تصب على ديارنا بلا رحمة، وكان الحال كتمساح التهم طفلا لا حول له ولا قوة غير الصراخ فهل يفهم التمساح حوارا بغير سلاح؟ وكان العالم كله يسمع ويرى ولا يزيد. وفي تلك اللحظات العصبية جاشت في نفسي معان كثيرة يصعب وصفها، ولكنها أنتجت شعورا عارما يرفض الظلم وولدت تصميمًا قويا على معاقبة الظالمين. وبينما أنا أنظر إلى تلك الأبراج المدمرة في لبنان انقذ في ذهني أن نعاقب الظالم بالمثل وأن ندمر أبراجا في أميركا لتذوق بعض ما ذقنا ولترتدع عن قتل أطفالنا ونسائنا، فتأكد لي يومها أن الظلم وقتل الأبرياء من الأطفال والنساء عن عمد قانون أميركي معتمد، والترويع حرية وديمقراطية، وأما المقاومة فارهاب ورجعية.

Sumber: <http://www.aljazeera.net/news/arabic/2004/11/5>

(Terjemahan bebas oleh Irfan Abubakar)

Biar Aku sampaikan cerita di balik peristiwa-peristiwa tersebut dengan sejujur-jujurnya tentang saat-saat dimana keputusan itu diambil. Biar Anda mengerti! Tidak akan pernah terjadi bahwa kami akan menghancurkan menara-menara itu kalau bukan karena kami saksikan penindasan dan tirani koalisi Amerika dan Israil melawan rakyat kami di Palestina dan Lebanon.

Bagaimana Aku bisa melupakan adegan yang menyayat hati, darah dan luka, perempuan dan anak-anak jatuh terkapar. Rumah-rumah hancur lebur bersama penghuninya, bangunan2 tinggi menimpa warga. Roket membombardir rumah kami tanpa ampun.

Situasi kala itu bagaikan seekor buaya mendekati seorang bocah tak berdaya, tak berkuasa kecuali raungan tangisnya. Apakah sang buaya paham bahasa tanpa senjata? Seluruh dunia menyaksikan dan mendengar tapi tak ada satupun yang menyahut! Pada saat-saat sulit tersebut banyak momen tak terlukiskan yang mendidih di jiwaku. Tapi akhirnya momen itu mendorong emosi yang kuat menolak penindasan, dan melahirkan sebuah penyelesaian yang tegas untuk menghukum para penindas.

Ketika Aku melihat Menara-Menara yang hancur di Lebanon, terlintas di pikiranku kita harus menghukum penindas dengan cara yang sama. Karena itu kita harus menghancurkan menara-menara di Amerika agar mereka merasakan sebagian yang kita rasakan agar mereka kapok membunuh perempuan dan anak-anak kita. Hari itu, saya diyakinkan bahwa penindasan dan pembunuhan perempuan dan anak-anak kita yang tak berdosa adalah kebijakan Amerika yang disengaja. Kehancuran disebut kebebasan dan demokrasi, sedang perlawanan disebutnya terorisme dan intoleransi!

PERTANYAAN:

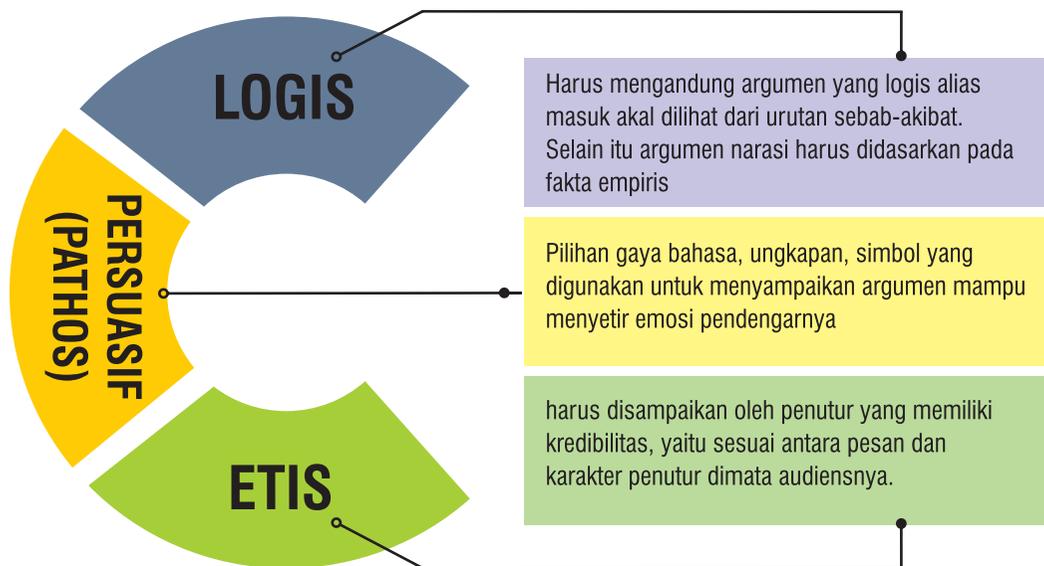
1. Identifikasi fakta-fakta empiris yang oleh Bin Laden dijadikan dasar/alasan bagi aksi balas dendam membom WTC, 11 September 2001
2. Identifikasi kalimat-kalimat (retoris) yang menurut Anda menyentuh tombol emosi pendengar dan berikan alasan mengapa begitu persuasif!
3. Tunjukkan ungkapan yang menggunakan retorika simile (*tasybih*)
4. Tunjukkan ungkapan yang menggunakan retorika metafora (*isti'arah*)
5. Tunjukkan ungkapan pertanyaan retoris! Mengapa ungkapan itu disebut pertanyaan retoris?
6. Tunjukkan kalimat-kalimat yang menggunakan retorika antitesis (*al-Muqabalah*).

SEKILAS TENTANG RETORIKA “BALAGHAH”

DEFINISI RETORIKA

- Retorika (*rhetoric*) menurut kamus adalah “seni mempengaruhi audiens dengan bahasa yang indah” (Columbia Encyclopaedia). Menurut Aristoteles, “Semua cara untuk membujuk dalam segala situasi.”
- *Balaghah* (arti kata: “mencapai”). Secara istilah berarti “seni mencapai kesempurnaan tertinggi dalam gaya dan konteks berbahasa. Dengan kata lain *Balaghah* adalah seni yang berhubungan dengan kejelasan (*bayan*), ketepatan (*ma’ani*), dan keindahan (*badi’*) dalam ungkapan bahasa (tulisan maupun lisan).

3 KAEDAH UTAMA RETORIKA



ALAT-ALAT RETORIS

1. Analogi: penyampaian sebuah narasi induk yang digunakan untuk menjelaskan narasi yang sedang dibuat karena diyakini memiliki kesamaan tokoh cerita, setting peristiwa, motif tokoh, dan bentuk alur cerita. Tujuannya untuk mengarahkan persepsi pendengar tentang sesuatu peristiwa.
2. Simile (*tasybih*), membandingkan satu hal dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan. Caranya dengan menggunakan kata-kata perbandingan (bagaikan, laksana, seperti). Tujuannya agar ide yang disampaikan lebih jelas (*bayan*). Misal, “melihat keberanianmu saat itu, kamu bagaikan singa lapar.”
3. Metafora (*Isti’arah*), sebuah kata atau frase diterapkan pada obyek atau tindakan yang secara harfiah tidak mungkin bisa diterapkan. Tujuannya agar ide yang disampaikan lebih jelas (*bayan*), dan lebih segar. Misal, “Apakah sang buaya paham bahasa tanpa senjata?”

DEFINISI RETORIKA

- Retorika (*rhetoric*) menurut kamus adalah “seni mempengaruhi audiens dengan bahasa yang indah” (Columbia Encyclopaedia). Menurut Aristotes, “Semua cara untuk membujuk dalam segala situasi.”
- *Balaghah* (arti kata: “mencapai”). Secara istilah berarti “seni mencapai kesempurnaan tertinggi dalam gaya dan konteks berbahasa. Dengan kata lain *Balaghah* adalah seni yang berhubungan dengan kejelasan (*bayan*), ketepatan (*ma’ani*), dan keindahan (*badi’*) dalam ungkapan bahasa (tulisan maupun lisan).



BAHAN BACAAN

BAHAN BACAAN UTAMA

Imas Uliyah dan Wahyu Iryana “Daya Pikat Narasi Ekstremis” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.

BACAAN LANJUTAN

1. Aristotle, *Rhetoric*, Aeterna Press, 2015.
2. Lioyd F. Bitzer, “The Rhetorical Situation”, dalam *Philosophy and Rhetoric 1*, 1968
3. Kenneth, Burke, *A Rhetoric of Motives*, University of California Press, 1969.
4. Edward P. J. Corbett, and Robert J. Connors, *Classical Rhetoric for the Modern Student*, Oxford University Press, 1999.
5. Sonja K. Foss, *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice, Fifth Edition*. Waveland Press, 2017.
6. W.A., Gamson, “News as Framing”, *American Behavioral Scientist*, 33 (2), 157-161.
7. J., Halverson, S. Corman, dan H. L. Goodall, *Master Narratives of Islamist Extremism*, Springer, 2011.
8. Quran Ruqyah, “Harta Fa’i dan Ghanimah,” dalam *Islam rahmatan lil alamin* (blog), November 12, 2016. <https://webkhilafah.wordpress.com/2016/11/12/harta-fai-dan-ghanimah/>.
9. Alex Schmid, “Challenging the Narrative of the ‘Islamic State,’” *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*, 2015.
10. Erroll Southers, *Homegrown Violent Extremism*, Routledge, 2014.
11. Jan-Jaap Van Eerten, Konjin, Elly Konjin, dan de Graaf, Beatrice, “Developing a social media response to radicalization. The role of counter-narratives in prevention of radicalization and de-radicalization,” September 2017, dalam /developing-a-social-media-response-to-radicalization-the-role-of-counter-narratives-in-prevention-of.
12. Gabriel Weimann, *Terror on Internet: The New Arena, The New Challenges*. Washington D.C.: United States Institute of Peace Press, 2006.
13. Sara Zeiger, *Undermining Violent Extremist Narratives in South East Asia*, Hedayah, 2016.

MODUL 4:

MEMAHAMI

KONTRA

NARASI



ALOKASI WAKTU:

90 Menit



MATERI:

-
- Memahami Kontra Narasi dan Tujuannya
 - Memahami Strategi Kontra Narasi
 - Mengenalai Alat-alat Retorika Kontra Narasi
-

Setelah sesi ini, peserta mampu:

-
- Menjelaskan definisi kontra narasi dan tujuannya
 - Menjelaskan strategi kontra narasi dan contoh-contohnya
 - Menunjukkan contoh-contoh alat retorika kontra narasi
-

MEMAHAMI

Kontra Narasi dan Tujuannya



PENGANTAR

Modul ini mendorong peserta pelatihan untuk memahami apa itu kontra narasi ekstremis (biasa disingkat “kontra narasi”) dan tujuannya. Selain itu peserta diajak memahami 2 strategi utama kontra narasi: “*Reframing* Konflik” dan “Kontra Analogi”. Yang tidak kalah pentingnya peserta dapat mengenal dengan baik alat-alat retorika sebagai penunjang kontra narasi yang persuasif.



TUGAS 1

YANG KITA KETAHUI TENTANG KONTRA NARASI

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini! Tentukan mana **setuju** dan **tidak**!

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK
1. Melakukan kontra narasi tidak bisa sekadar mengutuk aksi bom bunuh diri anggota kelompok teroris.		
2. Kontra narasi dibuat untuk melemahkan pengaruh narasi ekstremis terhadap audiens atau pembacanya.		
3. Bahrn Na'im mengajak Muslim memusuhi dan melawan Polri karena mereka <i>Anshar al-Thaghut</i> (penolong <i>thaghut</i>). Ajakan Bahrn tidak perlu dibantah karena toh pembaca tidak akan percaya dengannya.		
4. ISIS menyebut konflik Suriah sebagai penindasan atas umat Islam dan mengajak pemuda Muslim berjihad (perang) di sana untuk mengakhiri konflik tersebut. Kontra Narasi harus membantahnya dengan menunjukkan konflik Suriah sebagai Perang Saudara dan <i>jihad</i> (perang) malahan akan memperkeruh keadaan di sana		
5. Kontra narasi akan berhasil dengan cara menolak teks-teks kitab suci, hadis dan peristiwa sejarah yang digunakan kaum esktremis dalam narasinya		
6. Penggunaan simbol " <i>Crusader</i> " (pasukan salib) dalam kampanye Bush memerangi terorisme adalah strategi yang justru memperkuat alasan kaum esktremis		
7. Kelompok ekstremis sering mempropagandakan pelaku bom bunuh diri sebagai <i>mujahid</i> (pahlawan). Kontra narasi sebaliknya menunjukkan mereka sebagai pelaku kriminal, namun korban pengaruh negatif narasi ekstremis		
8. Orang lebih mudah terpengaruh dengan informasi yang disampaikan dengan cara yang menggugah emosi (misal rasa takut, marah, semangat) daripada ketika disampaikan dengan datar-datar saja		



Catatan untuk Fasilitator

Ajak beberapa peserta untuk menyebutkan jawabannya dan menjelaskan alasan memilih jawaban, serta meminta peserta yang lain untuk menanggapi. Namun, bagian ini tidak perlu menghabiskan waktu yang lama!



TUGAS 2

DEFINISI KONTRA NARASI DAN TUJUANNYA

Bacalah ringkasan di bawah ini dan diskusikan secara singkat dalam kelompok!

KONTRA NARASI: DEFINISI DAN TUJUANNYA

Kontra narasi:

Narasi yang sengaja dibuat dan disampaikan ke audiens dengan maksud untuk menandingi dan mengecilkan pengaruh narasi ekstremis” (Van Eerten (dkk), 2017)

Tujuan Kontra Narasi:

Mencegah audiens menerima ajakan ideolog ekstremis untuk melakukan aksi-aksi permusuhan, kekerasan, pengrusakan, dan teror, karena dapat merusak harmoni sosial dan membahayakan keselamatan dan keamanan orang banyak.

Kontra Narasi vs Narasi Alternatif:

- a. Kontra Narasi secara khusus dibuat untuk merespon narasi ekstremis tertentu dan menandingi argumennya
- b. Narasi alternatif dibuat merespon berbagai konflik dan masalah yang sering dijadikan latarbelakang munculnya narasi ekstremis dan memberikan jawaban untuk mengatasi konflik dan masalah tersebut tanpa menyinggung narasi ekstremis tertentu.



TUGAS 3

STRATEGI REFRAMING KONFLIK

Bagikan tulisan di bawah ini ke peserta dan minta mereka mendiskusikan dalam kelompok pertanyaan-pertanyaan yang tertera di bawahnya!

AKSI TEROR, BUKAN JIHAD

Tanggapan terhadap “Nasehat Untuk Penonton” Bahrún Na’im

Menyusul bom bunuh diri di Thamrin tanggal 14 Januari 2016, Bahrún Na’im, anggota ISIS sekaligus otak Bom Sarinah, menulis sebuah narasi dengan judul “Nasehat untuk penonton”.

Dalam narasi tersebut Bahrún menyebut bom Thamrin sengaja diledakkan sebagai aksi pembalasan terhadap dua hal. *Pertama*, penyerangan kaum Salibis yang membunuh kaum Muslim di Suriah. *Kedua*, pembunuhan kaum Muslim oleh pemerintahan Indonesia yang mereka tuduh sebagai thaghut dan aparatnya yang mereka sebut sebagai anshar al-thaghut, yang bekerja untuk tentara asing (Salibis).

Bahrún mencoba meyakinkan “penonton” bahwa bom bunuh diri di Thamrin tersebut sebagai jihad fi sabilillah untuk mengakhiri konflik di Suriah dan penindasan dan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi kaum Muslimin di Indonesia. Dia mencoba meyakinkan kaum Muslim bahwa satu-satunya cara mengakhiri konflik di atas adalah menyerang kepentingan Amerika dan mempermalukan wibawa pemerintah Indonesia yang dianggap mendukung Amerika.

Bahrún menyebutkan bahwa aksi bom tersebut telah diberikan peringatan sebelumnya. Dengan cara seperti itu, kaum ekstremis berdalih bahwa kematian warga sipil di aksi Thamrin bukan kesalahan mereka, melainkan kecerobohan korban yang tidak peduli terhadap peringatan yang mereka berikan sebelumnya.

Aksi Teror bukan Jihad

Peristiwa Bom Thamrin sejatinya bukan jihad, melainkan aksi teror yang dilakukan oleh kelompok jaringan ISIS di Indonesia. Aksi tersebut didorong oleh balas dendam terhadap aparat Densus 88 yang telah menggagalkan agenda politik mereka untuk memperluas wilayah teritorial kekuasaan ISIS di Indonesia.

Peristiwa Bom Thamrin juga merupakan aksi pembuktian Bahrún Na’im sebagai wakil ISIS di kawasan Asia Tenggara. Dengan kesuksesan menjalankan aksi yang disebut “amaliyah” tersebut, Bahrún akan mendapatkan pengakuan dari jajaran petinggi ISIS di Suriah.

Densus 88 menjalankan tugasnya sesuai dengan undang-undang No 15 Tahun 2003. Mereka tengah menjalankan amanat penegakkan hukum. Mereka tunduk kepada serangkaian prosedur yang harus mereka jalankan dan kalau bersalah mereka pun tidak kebal hukum. Jelas menyebut aparat negara telah memerangi umat Islam adalah tuduhan sembarangan dan tidak berdasar. Aparat negara, dengan segala keterbatasannya, tengah menjamin tegaknya hukum, menjaga ketertiban sosial, dan melindungi hak-hak hidup dan kebebasan warga sipil yang dapat terancam akibat terorisme.

Kaum ekstremis berhasrat membela hak-hak masyarakat Muslim. Namun, sebagian besar korban aksi kekerasan yang mereka perbuat justru warga Muslim itu sendiri. Adakah ironi yang lebih ironis dari ini?

Setiap pelaksanaan operasinya Densus 88 bertanggungjawab kepada Kapolri. Kapolri bertanggungjawab kepada Presiden RI, seorang presiden yang dipilih secara sah oleh warga negara Indonesia. Mereka sama sekali tidak bertanggungjawab kepada Presiden Amerika atau penguasa negara manapun yang disamakan dengan tentara Salibis. Menyebut Densus 88 dan Polri sebagai bawahan Amerika adalah tuduhan yang serius karena penghinaan terhadap kedaulatan negara Indonesia yang merdeka.

Apabila terdapat dugaan pelanggaran prosedur atau bahkan UU terkait dengan upaya penegakkan hukumnya, maka Komisi III DPR yang membidangi Hukum, HAM dan Keamanan, berwenang memanggil Kapolri untuk mengklarifikasi hal tersebut dalam sesi Dengar Pendapat. Itu menunjukkan

pemerintah Indonesia dan aparat negara bukanlah thaghut (penguasa tiran) yang bisa sewenang-wenang karena mereka tetap harus tunduk kepada hukum dan pengawasan oleh lembaga negara lainnya. Selain itu, sebagai bagian dari fungsi kontrol setiap warga negara dapat menikmati haknya untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah melalui media massa atau media sosial.

Bom Thamrin sama sekali bukan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik di Suriah. Jangankan meledakkan bom di Indonesia, hijrah ke Suriah untuk berjihad (berperang) tidak akan menyelesaikan masalah karena konflik di sana bukan perang agama, melainkan perang saudara sesama Muslim. Alih-alih mengatasi masalah, tindakan tersebut malah akan semakin memperparah situasi konflik di Suriah.

Membunuh dan meneror warga sipil dengan dalih mengeritik pemerintah bukan jihad, melainkan tindakan pelanggaran hukum. Alih-alih mengatasi masalah, tindakan tersebut malahan menambah daftar problema yang harus dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia. Sebagai anak bangsa, dimana perasaan Anda saat warga lain berjuang untuk hidupnya, Anda malah membunuh saudara-saudara mereka yang tak berdosa? Sebagai anak bangsa, puaskah hati Anda menyaksikan Ibu Pertiwi mencururkan airmatanya?

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Setelah membaca narasi di atas, apakah tujuan yang diinginkan narator terhadap pembacanya?
2. Dari narasi di atas, dapatkan Anda menjelaskan bagaimana kelompok ekstremis menframe penyebab peristiwa bom Thamrin, peristiwa konflik di Suriah dan masalah-masalah sosial di Indonesia? Lalu bagaimana mereka menawarkan jalan keluar terhadap konflik tersebut?
3. Dapatkan Anda menjelaskan bagaimana penulis kontra narasi menafsirkan kembali peristiwa bom Thamrin dan peristiwa konflik di Suriah dan Indonesia!
4. Tunjukkan bagaimana argumen penulis mengeritik tuduhan-tuduhan dan penyelesaian konflik yang ditawarkan kaum ekstremis! Tunjukkan juga bagaimana penulis memberikan pendekatan damai menghadapi masalah di Indonesia!
5. Menurut Anda apakah strategi penulis cukup meyakinkan? Jelaskan argumen Anda! Tunjukkan apabila Anda mempunyai cara lain yang lebih meyakinkan?



Catatan untuk Fasilitator

Ajak beberapa peserta untuk menyebutkan jawabannya dan menjelaskan alasan memilih jawaban, serta meminta peserta yang lain untuk menanggapi. Namun, bagian ini tidak perlu menghabiskan waktu yang lama!

“REFRAMING KONFLIK”

- *Reframing*: kegiatan menafsirkan ulang peristiwa konflik yang *diframing* oleh narator ekstremis menurut kepentingannya. Tujuan *reframing* membongkar kelemahan narasi ekstremis dalam menafsirkan a) penyebab konflik dan b) cara mengakhirinya. Strateginya dengan menguak fakta-fakta yang disembunyikan dalam narasi tersebut dan menampilkan analisis yang lebih utuh mengenai faktor-faktor penyebab konflik dan cara yang tepat untuk meresponnya.
- Dalam kasus konflik Suriah, reframing berarti membantah klaim narasi ISIS yang mengatakan konflik Suriah disebabkan penindasan kaum Muslim oleh kaum kafir. Konflik Suriah lebih tepatnya dilihat sebagai perang saudara memperebutkan kekuasaan politik antara faksi-faksi Muslim, baik Syi’ah maupun Sunni.
- Reframing perlu juga menampilkan cara yang lebih tepat dalam menyelesaikan konflik. Perang saudara seperti di Suriah dapat diselesaikan dengan cara-cara damai (*Ishlah*). Negosiasi, gencatan senjata, perjanjian damai, bantuan kemanusiaan, rekonsiliasi, hingga *peacebuiding* (pembangunan perdamaian jangka panjang) adalah cara-cara yang tepat dalam mengatasi konflik Suriah.



TUGAS 4

STRATEGI KONTRA ANALOGI

Bagikan bacaan di bawah ini ke peserta dan minta mereka dalam kelompok yang sama untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang tertera di bawahnya!

MEWASPADAI GENERASI IBNU MULJAM

Ali bin ABI Thalib gugur sebagai syahid pada waktu subuh tanggal 7 Ramadhan akibat tebasan pedang salah seorang anggota Sekte Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam Al Murodi. Uniknyanya sang pembunuh ini melakukan aksinya sambil berkata:

“Hukum itu milik Allah, wahai Ali. Bukan milikmu dan para sahabatmu.”

Tidak berhenti sampai di situ, saat melakukan aksi bejadnya ini Ibnu Muljam juga tidak berhenti mulutnya mengulang-ulang ayat 207 surat Al Baqarah yang artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

Tatkala khalifah Ali bin Abi Thalib akhirnya gugur, Ibnu Muljam pun dieksekusi mati dengan cara di-qishas. Proses qishas-nya pun bisa membuat kita tercengang karena saat tubuhnya telah diikat untuk dipenggal kepalanya, ia masih sempat berpesan kepada algojo yang mendapat tugas melakukan

eksekusi:

“Jangan penggal kepalaku sekaligus. Tapi potonglah anggota tubuhku sedikit demi sedikit hingga aku bisa menyaksikan anggota tubuhku disiksa di jalan Allah.”

Demikianlah keyakinan Ibnu Muljam yang berpendapat bahwa membunuh Ali bin Abi Thalib yang nota bene salah satu sahabat yang dijamin masuk surga, menantu (suami Sayyidah Fathimah) dan saudara sepupu Rasulullah dan ayah dari Hasan dan Husein, dua pemimpin pemuda ahli surga, sebagai tindakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Aksi yang dilakukan oleh Ibnu Muljam ini adalah realitas pahit yang kita lihat pada kehidupan umat Islam sekarang dimana diantara para pemuda kita terdapat kelompok yang giat melakukan provokasi untuk membunuh kaum muslimin yang tidak berdosa. Kelompok ini menggunakan intimidasi dan aksi kekerasan sebagai strategi perjuangan mereka. Merekalah yang pada raut wajahnya memancarkan hidayah dan mereka juga senantiasa membaca al-Qur'an di waktu siang dan malam. Namun sesungguhnya mereka adalah kelompok yang merugi sebab karakteristik mereka tepat sebagaimana sinyalemen yang disampaikan Rasulullah dalam sebuah hadits yang artinya,

“Akan ada para lelaki yang membaca al-Qur'an tanpa melampaui tulang selangka mereka. Mereka telah keluar dari agama laksana keluarnya anak panah dari busur.”

Kebodohan mengakibatkan mereka merasa berjuang membela kepentingan agama Islam padahal hakikatnya mereka sedang memerangi Islam dan kaum muslimin.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Menurut Anda apakah tujuan yang diharapkan penulis (narator) terhadap pembaca setelah membaca narasi di atas?
2. Menurut Anda apakah narator berusaha membandingkan (meng-analogi-kan) cerita Ibnu Muljam dengan sepakterjang kaum ekstremis di hari ini? Menurut Anda tepatkan analogi tersebut? Jelaskan apa saja kesamaan antara sepakterjang kedua kelompok yang dianalogikan!
3. Sebutkan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadith yang digunakan untuk memperkuat analogi yang dibuat dalam narasi di atas.
4. Menurut Anda apakah kelompok ekstremis setuju dengan analogi di atas (bahwa mereka disamakan dengan kaum *khawarij*)? Kalau mereka tidak setuju, siapa tokoh atau perjuangan di zaman Nabi atau di zaman Sahabat yang mereka akan gunakan sebagai alat analogi? (Ingat “Narasi Induk”!)



Catatan untuk Fasilitator

Untuk memahami konsep “Kontra Analogi” minta peserta untuk membaca Pointer “Kontra Analogi” di bawah ini dan diskusikan dalam kelompok dengan mengacuk kepada bahan bacaan sebelumnya!

“KONTRA ANALOGI”

- 1) Bertujuan mengimbangi analogi (pengkiyasan) yang dibuat oleh kelompok ekstremis yang menyamakan unsur-unsur dalam narasi induk dengan situasi sekarang.
- 2) Tidak ujug-ujug menganggap salah atau remeh analogi ekstremis, tapi menggantikannya dengan yang lebih cocok dengan situasi sekarang.
- 3) Kuncinya adalah ketepatan dalam memberikan kesamaan antara unsur-unsur dalam narasi induk dengan situasi sekarang.
- 4) Tokoh-tokoh ekstremis, Bin Laden, Ayman al-Jawahari, Al-Baghadadi, al-Zarqawy, selalu ditempatkan sebagai tokoh pahlawan hari ini. Mereka dianalogikan dengan pahlawan-pahlawan pada masa Nabi.
- 5) Kontra analogi membandingkan mereka dengan tokoh-tokoh al-Khawarij, kelompok esktremis pada masa awal Islam (lihat contoh kontra narasi di atas!). Tokoh-tokoh ekstremis hari ini memiliki kesamaan dengan esktremis Khawarij. Misal, gampang mengkafirkan (*Takfiri*), suka menampilkan praktik ritual yang kaku dan di permukaan, dan memberontak terhadap pemerintah yang syah.



BAHAN BACAAN

BAHAN BACAAN UTAMA

Muhammad Hanif “Memahami Kontra Narasi dan Strateginya” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.

BACAAN LANJUTAN

1. Sara Zeiger, *Melemahkan Narasi Teroris di Asia Tenggara; Sebuah Panduan Praktis*, Abu Dhabi: Hedayah, 2016.
2. Ambang Priyonggo, “Kontra Narasi Kelompok Ekstremis”. <http://koran-sindo.com/page/news/2016-01-21/1/1>
3. Apriza Megawati, “Kontra Narasi terhadap Penyebaran Ideologi ISIS di Indonesia”. http://jurnalintelijen.net/2015/12/17/277/#_ftnref1
4. Irfan Abubakar, “Pengantar Narasi Ekstremis dan Kontra Narasi Ekstremis”, disampaikan dalam Preliminary Workshop Penguatan Peran Pesantren dalam Promosi HAM melalui Kontra Narasi Ekstremis, Malang, 31 Oktober 2017.



TUGAS 5

ALAT-ALAT RETORIKA KONTRA NARASI

Minta peserta untuk mengidentifikasi gaya bahasa retorik dari dua contoh kontra narasi di atas. Lalu minta mereka mendiskusikan dimana letak daya tarik emosional alat-alat retorika di bawah ini!

ALAT-ALAT RETORIKA

Simile (Tasybih)

“Akan ada para lelaki yang membaca al-Qur’an tanpa melampaui tulang selangka mereka. Mereka telah keluar dari agama laksana keluarnya anak panah dari busur.”

Antitesis (Tibaq)

“Dengan membunuh sesama Muslim yang tidak berdosa, kaum ekstremis telah mendekatkan malapetaka, menjauhkan kesejahteraan. Mereka telah menghadirkan keterpurukan, dan menyembunyikan kemuliaan bagi umat.”

Pertanyaan Retoris

“Sebagai anak bangsa, dimana perasaan Anda saat warga lain berjuang untuk hidupnya, Anda malah membunuh saudara-saudara mereka yang tak berdosa? Sebagai anak bangsa, puaskah hati Anda menyaksikan Ibu Pertiwi mencururkan airmatanya?”



Catatan untuk Fasilitator

Untuk pendalaman topik sebelumnya minta peserta membaca Fathur Rozi “Retorika dalam Kontra Narasi” dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.

MODUL 5:

MENYUSUN KONTRA NARASI



ALOKASI WAKTU:

160 Menit



MATERI:

-
- Menganalisis Narasi Ekstremis
 - Menyusun Kontra Narasi yang Efektif dan Persuasif
-

Setelah sesi ini, peserta mampu:

-
- Melakukan 5 langkah analisis narasi ekstremis
 - Melakukan 4 langkah menyusun kontra narasi yang efektif dan persuasif
-



PENGANTAR

Modul ini mendorong peserta untuk mampu mempraktikkan 5 langkah analisis narasi Ekstremis dan atas dasar itu menyusun kontra narasi yang efektif dengan mempertimbangkan penggunaan retorika yang tepat dan memikat.



TUGAS 1

MENGENALI NARASI EKSTREMIS

Setelah menentukan narasi ekstremis yang akan dianalisis, peserta dalam kelompok diminta membacanya dengan seksama. Setelah itu diminta melakukan langkah-langkah analisis di bawah ini

5 LANGKAH ANALISIS NARASI EKSTREMIS



1. Kenali Peristiwa Konflik yang Melatarbelakangi Munculnya Narasi
 - a. Lakukan riset singkat konflik dengan membaca literatur di internet. Jangan mengandalkan representasi konflik yang dibuat narasi.
 - b. Kadang sebuah narasi tidak menampilkan konflik secara lengkap dan tersurat. Diskusikan dengan teman bagaimana menemukan *clue*/kode-nya! (*clue* bisa berupa lokasi konflik, tahun konflik, pihak-pihak yg berkonflik, korban konflik)
 - c. **Clue:** Narasi ekstremis jihadi selalu dilatari konflik yang melibatkan kelompok-kelompok Islam, pemerintah Muslim, pemerintah non-Muslim, dan kaum jihadi sendiri. Konflik tidak selalu bersifat kekerasan dan terbuka! Bisa juga konflik ideologis, konflik politik, konflik budaya, dan konflik dalam dakwah
 - d. **Clue:** Konflik hari ini yang sering dijadikan latar narasi adalah “Konflik Suriah”

2. Kenali *Framing* Konflik
 - a. *Framing* konflik: cara menafsirkan a) penyebab terjadinya konflik, dan b) bagaimana konflik tersebut diakhiri.
 - b. Beberapa fakta konflik sengaja ditonjolkan, fakta-fakta penting lain sengaja diabaikan.
 - c. Tujuan *framing*: agar pembaca memahami konflik tersebut sesuai dengan kepentingan narator, bukan berdasarkan fakta obyektif.
 - d. **Clue:** esktremis jihadi selalu memframe penyebab konflik sebagai penindasan umat Islam oleh kaum kafir; dan cara mengatasinya dengan *jihad fi sabilillah*

3. Kenali “Narasi Induk” sebagai Alat Analogi
 - a. Narasi induk sengaja dipilih dari ayat-ayat al-Qur’an, hadits atau peristiwa sejarah yang sudah umum dan tidak diragukan kebenarannya oleh umat Islam.
 - b. Narasi induk digunakan sebagai alat analogi dan pembenaran atas *framing* konflik yang dibuat.
 - c. **Clue:** Narasi induk tidak selalu ditampilkan dalam bentuk utuh, tapi hanya penggalan kecil atau kode-kode simbolis, namun mengacu kepada narasi induk.
 - a) Kata “*Thaghut*”/”*Anshar al-Thaghut*” mengacu kepada Narasi Fir’aun
 - b) Kata “Tentara Salibis” mengacu kepada Narasi Perang Salib
 - c) Kata “Pahlawan Badar” mengacu kepada Narasi Perang Badar

LANGKAH-LANGKAH

PENJELASAN OPERASIONAL

- d) Kata “Mujahidin” mengacu kepada Narasi Perang Badar
- e) Kata “Hijrah” mengacu kepada Narasi Hijrah Nabi
- f) Kata “Munafiqun” mengacu kepada Narasi Kaum Munafiqun Madinah

4. Kenali Tujuan Strategis

- a. Tujuan strategis narasi adalah tujuan yang ingin dicapai terhadap pembaca/audiens (perubahan sikap dan perilaku)
- b. Tujuan strategis dapat dikenali dari framing cara mengakhiri konflik.
- c. Sebuah narasi kadang memiliki beberapa tujuan sekaligus.
- d. Clue: beberapa tujuan narasi ekstremis:
 - a) Berjihad bersama ISIS
 - b) Berbay’at mendukung Khilafah Islamiyah di bawah ISIS
 - c) Membenarkan atau minimal bersimpati dengan jalan kekerasan (termasuk teror bom bunuh diri);
 - d) Mengajak memusuhi non-Muslim dan pemerintahnya;
 - e) Mengajak memusuhi sesama Muslim yang tidak mendukung tujuan kelompok jihadi, atau yang berbeda aliran;
 - f) Mengajak mengkafirkan pemerintah Muslim.

5. Kenali Alat Retorika yang Digunakan

- a. Alat retorika bahasa yang paling sering digunakan adalah Metafora (*isti’arah*), Simile (*Tasybih*), Antitesis (*Tibag*), Pertanyaan Retoris, Paralelisme (*al-Muqabalah*)
- b. Alat-alat retorika berguna untuk memikat emosi pembaca (*pathos*). Pembaca yang terikat emosinya tidak sempat berpikir kritis untuk memproses dan mengelaborasi framing yang digunakan.
- c. Metafora dan Simile berfungsi menjadikan makna lebih jelas (*bayan*) dan lebih segar di benak pembaca sehingga menyentuh hatinya dan memikat emosinya (*balaghah*).
- d. Tidak semua narasi ekstremis berhasil membuat retorika bahasa yang kuat. Kelemahan dalam menerapkan “ilmu balaghah” (retorika) membuat mereka gagal memikat.

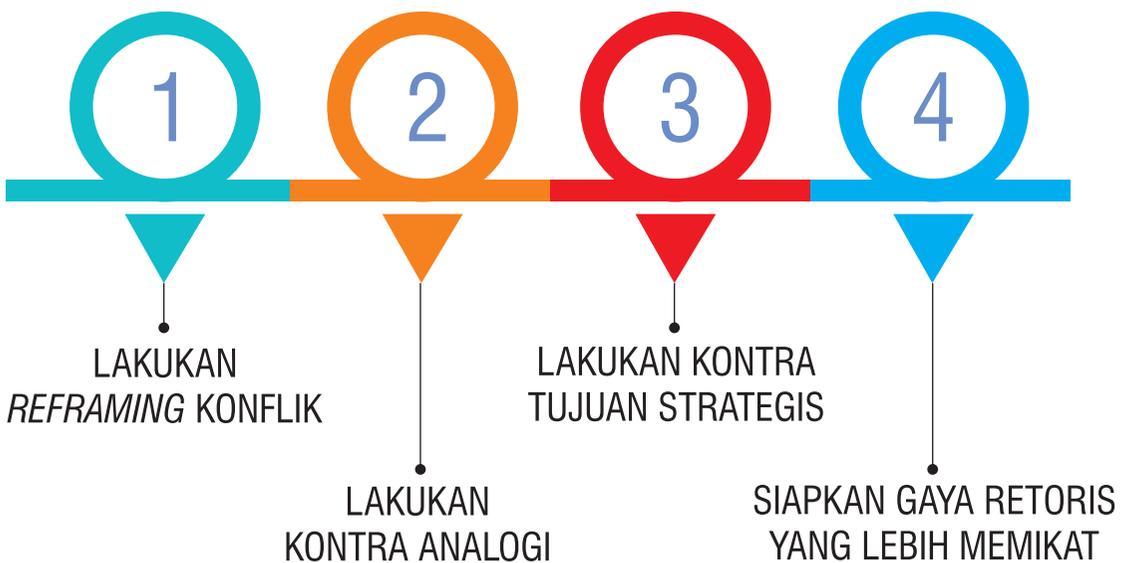


TUGAS 2

MENYUSUN KONTRA NARASI YANG EFEKTIF DAN PERSUASIF

Berdasarkan hasil analisis narasi di atas, mintalah masing-masing kelompok merumuskan point-point untuk menjadi bahan menyusun kontra narasi. Untuk memudahkan, lakukan menurut langkah-langkah di bawah ini!

4 LANGKAH MENYUSUN KONTRA NARASI



Catatan untuk Fasilitator

- Ajaklah peserta dalam kelompok besar untuk mendiskusikan pointer-pointer yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Tujuannya agar mereka bisa saling belajar dari hasil diskusi kelompok kecil.
- Mintalah beberapa peserta untuk menyampaikan khutbah atau ceramah pendek berdasarkan pointers tersebut.
- Mengingat keterbatasan waktu, target maksimal yang hendak dicapai dalam modul ini peserta mampu melakukan analisis narasi dan menyusun pointer-pointer untuk kontra narasi sesuai panduan.
- Doronglah peserta untuk meningkatkan kemampuan menulis kontra narasi dengan memanfaatkan langkah-langkah yang telah dipelajari di pelatihan ini.

LANGKAH-LANGKAH

PENJELASAN OPERASIONAL

1. Lakukan *Reframing* Konflik
 - Lakukan penafsiran ulang (*reframing*) faktor-faktor penyebab konflik dan cara mengatasinya.
 - Tujuan *reframing* membongkar kelemahan narasi ekstremis dalam menafsirkan konflik.
 - Caranya dengan menguak fakta-fakta yang disembunyikan dalam narasi tersebut dan menampilkan analisis yang lebih utuh mengenai faktor-faktor penyebab konflik dan cara yang tepat untuk meresponnya.
 - **Clue:** Faktor penyebab konflik sosial-politik tidak pernah tunggal; ada faktor politik, ekonomi, sosial, dan identitas agama. Konflik Suriah, misalnya, bukan konflik agama, melainkan perang saudara sesama Muslim untuk memperebutkan kekuasaan politik. Karena itu, tidak tepat menggunakan jihad dalam artian perang (*qital*) sebagai jalan mengakhiri konflik di Suriah. Negosiasi, perundingan damai, serta rekonsiliasi menyeluruh adalah strategi resolusi konflik yang lebih efektif.
2. Lakukan Kontra Analogi
 - Kontra analogi adalah kegiatan menunjukkan kelemahan analogi yang digunakan dalam narasi ekstremis sebagai cara menjustifikasi *framing* (Lihat konsep *framing!*).
 - *Pertama-tama*, klarifikasi latarbelakang dan makna sebenarnya dari narasi induk yang sengaja dipilih oleh narasi ekstremis. *Kedua*, tunjukkan bahwa narasi induk tersebut tidak tepat digunakan untuk menjelaskan situasi konflik yang dihadapi sekarang.
 - Contoh, perang Suriah disamakan dengan Perang Badar pada zaman Nabi. Jelas analogi kedua peristiwa itu keliru. Perang Suriah adalah perebutan kekuasaan politik antara partai-partai dalam masyarakat Muslim. Itu adalah perang saudara. Sedangkan Perang Badar bukan perang sesama Muslim, tapi *jihad fi sabilillah* Nabi dan pengikutnya guna mempertahankan diri. Mereka mempertahankan diri dari penguasa Quraisy yang telah menindas dan mengusir mereka dari Tanah Airnya (Makkah) dan masih hendak melenyapkannya dan merenggut hak-hak dasarnya meski mereka tidak lagi di Makkah. Perang Badar dimenangkan oleh umat Islam. Sementara, akibat perang saudara di Suriah banyak Muslim yang mengungsi di negeri-negeri Eropa yang mayoritas Non-Muslim. Di sana mereka diberikan perlindungan dan dipenuhi hak-haknya.
 - *Ketiga*, kenali narasi induk yang lebih cocok dengan situasi konflik sekarang. Ketimbang menganalogikan konflik Suriah dengan Perang Badar, lebih cocok membandingkannya dengan Perang Jamal, Perang Siffin, atau Perang antara Amin dan saudaranya Makmun memperebutkan tahta Khilafah Dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Semua konflik yang disebut terakhir ini tergolong perang saudara memperebutkan kekuasaan politik, walaupun semuanya menggunakan retorika agama sebagai justifikasi.

- Kontra analogi adalah kegiatan menunjukkan kelemahan analogi yang digunakan dalam narasi ekstremis sebagai cara menjustifikasi *framing* (Lihat konsep *framing!*).
 - *Pertama-tama*, klarifikasi latarbelakang dan makna sebenarnya dari narasi induk yang sengaja dipilih oleh narasi ekstremis. *Kedua*, tunjukkan bahwa narasi induk tersebut tidak tepat digunakan untuk menjelaskan
-
3. Lakukan Kontra Tujuan Strategis
- Tunjukkan kekeliruan tujuan yang hendak dicapai oleh narasi ekstremis kepada pembacanya. Yakinkan pembaca bahwa tujuan ekstremis tidak akan efektif untuk mencapai hasrat mengatasi konflik yang melibatkan umat. Alih-alih, malahan akan memperkeruh situasi yang sudah sulit!
 - Berikan argumen yang tepat mengapa tujuan itu salah dan menyesuaikan
 - Lalu tunjukkan tujuan yang seharusnya ditempuh guna mengatasi konflik.
 - **Clue:** Misal, tunjukkan bahwa berjihad di Suriah yang tengah perang saudara hanya akan memperkeruh suasana. Kalau hendak berkontribusi untuk umat Islam di Suriah maka tujuan yang tepat antara lain:
 - Mendukung diplomasi pemerintah di negara-2 Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk menekan faksi-faksi di Suriah untuk berdamai
 - Mengirim bantuan kemanusiaan ke Suriah
 - Mendukung pemerintah agar PBB mengeluarkan resolusi untuk Konflik Suriah
 - Membuat kampanye damai untuk Suriah, dsb.
-
4. Siapkan gaya bahasa retorik yang lebih memikat
- Contoh “Pertanyaan Retoris” dan “Simile” dapat ditiru dari ayat al-Qur’an Surah Ibrahim: 24
Tidaklah kamu sekalian menyaksikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik ibarat pohon yang baik, akarnya menghujam ke bumi, dahannya menjulang ke angkasa. Pohon itu selalu memberikan makanan kepada manusia di setiap musim atas izin Tuhannya”
 - Contoh Gaya bahasa “Tibaq”:
“Dengan berbagai aksi bom bunuh diri yang menelan korban warga Muslim yang tidak berdosa, kaum ekstremis telah mendekatkan malapetaka, dan menajuhkan kesejahteraan. Mereka telah menghadirkan keterpurukan, dan menyembunyikan kemuliaan bagi umat.”
 - Gunakan pilihan kata yang berirama
 Contoh: beli-belah, calar-balar, cerai berai, desas-desus, carut-marut, Coca-Cola, Bebi Benz, biar rebah, jangan berubah; biar terbuang terus berjuang, dsb.



BAHAN BACAAN

BAHAN BACAAN UTAMA:

Minta peserta membaca Taufik Setyaudin, Fahsin M. Faal, dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018.

BAHAN BACAAN LANJUTAN:

1. Danesi, Marcel, *Understanding Media Semiotics*, Arnold, London, 2002
2. Eerten, Jan-Jaap van, Elly Konjin, and Beatrice de Graaf. "Developing a social media response to radicalization. The role of counter-narratives in prevention of radicalization and de-radicalization," September 2017. /developing-a-social-media-response-to-radicalization-the-role-of-counter-narratives-in-prevention-of.
3. Fadhillah, Iman, dkk, "*Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah*," Jurnal SMaRT, Vol. 2 Mo. 01 (Juli 2016)
4. Fikri, Zaenal, "*Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah*," Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2013: 266.
5. Glazzard, Andrew, *Losing the Plot: Narrative, Counter-Narrative and Violent Extremism*, The International Centre for Counter-Terrorism – The Hague (ICCT), 2017
6. Halverson, J., S. Corman, and H. L. Goodall. *Master Narratives of Islamist Extremism*. Springer, 2011.
7. Schmid, Alex. "*Challenging the Narrative of the 'Islamic State.'*" *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*, 2015. <https://doi.org/10.19165/2015.1.05>.
8. Schmid, Alex P. "*Al-Qaeda's 'Single Narrative' and Attempts to Develop Counter-Narratives: The State of Knowledge*," 2014, 40.
9. Zeiger, Sara, *Melemahkan Narasi Ekstremis Brutal di Asia Tenggara*, Hedayah, Abu Dhabi, 2016.
10. Zeiger, Sara. "*counter-narratives for countering violent extremism (cve) in south east asia*," n.d., 13.

TENTANG CSRC

Center for the Study of Religion and Culture/CSRC (Pusat Kajian Agama dan Budaya) adalah lembaga kajian dan riset di bidang agama dan sosial-budaya, didirikan berdasarkan SK Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 28 April tahun 2006. Pusat ini merupakan pengembangan dari bidang budaya pada Pusat Bahasa dan Budaya (PBB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999-2006), mengingat semakin meningkatnya tuntutan untuk mengembangkan kajian dan penelitian agama (terutama Islam) dalam relasi-relasi sosial-budaya dan politik. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami apa saja peran penting yang dapat disumbangkan agama guna mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera, kuat, demokratis, dan damai.

Pentingnya pengembangan ini dapat dicermati dari semakin meningkatnya peran dan pengaruh agama di ruang publik. Dari hari ke hari, agama tidak saja menjadi perbincangan berbagai lapisan masyarakat, di tingkat nasional maupun internasional, tetapi juga pengaruhnya semakin menguat di ruang publik, di tengah derasnya arus modernisasi dan sekulerisasi.

Salah satu bukti menguatnya agama di ruang publik adalah tumbuhnya identitas, simbol, dan pranata-pranata sosial yang bercirikan keagamaan. Ekspresi Islam, harus diakui, mendapat tempat cukup kuat dalam ruang publik di tanah air. Namun demikian, Islam bukanlah satu-satunya entitas di dalam ruang tersebut; terdapat juga entitas-entitas lain yang ikut meramaikan wajah ruang publik kita. Sebagai ajaran, sumber etik, dan inspirator bagi pembentukan pranata-pranata sosial, Islam acap tampil dalam ekspresinya yang beragam, sebab ia dipraktikkan berdasarkan multi-interpretasi dari komunitas-komunitas Muslim yang memiliki latar-belakang yang berbeda. Alhasil, dari sumber yang beragam itu, lahirlah banyak tafsiran dan aliran Islam; karena itu pula ajaran dan nilai-nilai agama yang luhur ini seringkali diamalkan dalam warna dan nuansa yang khas. Adakalanya ia tampil dalam berbagai potret eksklusivisme, namun tidak jarang juga hadir sebagai sumber etika sosial, inspirator bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mediator bagi integrasi sosial, serta motivator bagi pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat madani. Islam juga mempengaruhi pembentukan pranata-pranata sosial-politik, ekonomi, dan pendidikan yang sedikit banyak punya andil positif bagi pembangunan nasional. Dalam konteks ini, kehadiran Islam di ruang publik tidak perlu dirisaukan. Sebaliknya etika dan etos agama seperti itu perlu diapresiasi oleh masyarakat dan dukungan semua pihak, terutama pemerintah.

Kehadiran CSRC bertujuan untuk merevitalisasi peran agama dalam konteks seperti itu. Agama harus diaktualkan dalam wujud etika dan etos sekaligus, guna mewarnai pembentukan sistem yang baik dan akuntabel. Ke depan, transformasi agama secara berhati-hati perlu

dilakukan guna menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat, yang dari hari ke hari tampak semakin kompleks, di tengah derasnya gelombang perubahan sosial dan globalisasi. Mengingat arus perubahan berlangsung lebih cepat dari kemampuan umat untuk meng-upgrade kapasitasnya, maka perlu strategi yang tepat untuk menghadapinya.

Sesuai tugas dan perannya, CSRC mencoba memberi kontribusi di sektor riset, informasi, dan pelatihan serta memfasilitasi berbagai inisiatif yang dapat mendorong penguatan masyarakat sipil melalui pengembangan kebijakan (*policy development*) di bidang sosial-keagamaan dan kebudayaan. Kami berharap, ke depan, institusi-institusi Islam berkembang menjadi pusat produktivitas umat (*production center*), dan bukan malah menjadi beban sosial (*social liability*). Dengan demikian diharapkan umat Islam dapat meningkatkan perannya dalam



TENTANG KAS

Yayasan Konrad Adenauer merupakan yayasan politik berasal dari Jerman, yang memiliki kedekatan dengan Partai Christian Democratic Union (CDU), partai berkuasa saat ini. Nama Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) diambil dari nama tokoh terkenal Jerman, yakni Konrad Adenauer, beliau adalah kanselir pertama Republik Federal Jerman.

Fokus utama program KAS adalah manusia dengan ketinggian martabatnya yang tak tergantikan. Dalam pandangan KAS, manusia menjadi titik tolak keadilan sosial, demokrasi yang bebas dan tatalaksana pembangunan yang berkesinambungan. Bermitra dengan pihak-pihak yang melaksanakan tanggungjawab sosialnya di berbagai negara. KAS mengembangkan jaringan yang aktif dalam bidang politik, yang membentuk globalisasi dengan keadilan sosial, berkesinambungan secara ekologis serta efisien secara ekonomi.

Setidaknya saat ini KAS telah memiliki 80 kantor perwakilan di seluruh dunia, dengan menggarap berbagai proyek di lebih dari 120 negara. Program KAS di Indonesia adalah kinerja dari perwakilan KAS untuk Indonesia dan Timor-Leste yang berkedudukan di Jakarta.

Jan Senkyr, adalah Direktur untuk perwakilan Indonesia dan Timor-Leste saat ini, untuk informasi lebih jauh tentang KAS, dapat diakses melalui situs berikut: www.kas.de/indonesien.

CSRC
CENTER FOR THE STUDY OF
RELIGION AND CULTURE

 **KONRAD
ADENAUER
STIFTUNG**